

Gegerian 2025



KKN UINSATU DESA GEGER TAHUN 2025
GEGERIAN 2025

KKN REGULER MULTI SEKTORAL DESA GEGER 2025



Kisah Bertabur Asa



Prolog
KKN GEGER 2025
UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Epilog
KKN DESA GEGER
GEGERIAN 2025 TULUNGAGUNG

KISAH BERTABUR ASA



**TEAM
KKN UINSATU DESA GEGER**

Antologi Essai Mahasiswa KKN Reguler
Multisektoral Kelompok Desa Geger
Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung
Tahun 2025



KISAH BERTABUR ASA

Antologi Essai Mahasiswa KKN Reguler
Multisektoral Kelompok Desa Geger Tahun
2025

Penulis : Ajeng Firdausi Nuzula, Andini Putri Setyawati, Astri Nur Alya, Ayunda Cheryl , Dina Putri Krisnanti, Dwi Yunika Amelia, Eka Novia Anggraini, Ela Marlina, Eni Amalia Putri, Erdiani Putri Soufi, Fahmi Ramadhani, Fais Nuraini, Fajar Bagus Dwi Cahyono, Fauziah, Isnaini Fadhli, Khoirotus Syahriyah, Lu'luil Maknun, M. Ulil Fadli Al Irkham, Miftakhul Jannah, Mohammad Rizqi, Muhamad Fia Kafi, Muhammad Yustafad Naja, Nindi Aprilia, Nishha Afida, Reno Danuarta, Retno Hayu Wiji Handayani, Rizka Yunia Fadilla, Tsintina Isyriningrum, Vella Rahma Aulia, Vitakhil Ilmiyah, Vivia Putri Zanuar Rosy, Yuni Nadiana



KISAH BERTABUR ASA

Antologi Essai Mahasiswa KKN Reguler
Multisektoral Kelompok Desa Geger Tahun
2025

Editor : Laili Maulidiana, M. Pd. I dan Tim
Publikom KKN *Geger* Tahun 2025

Design : Divisi Publikasi dan Komunikasi

Layout : BPH KKN *Desa Geger* Tahun 2025

xiii+139 hlm; 14,8 x 21 cm



KATA PENGANTAR

DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN (DPL)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Allohumma sholli 'alaa Muhammad, sholawat dan salam senantiasa kita lantunkan kepada beliau nabi Agung Muhammad SAW, semoga dengan syafaatnya selalu memberikan keselamatan dan kebaikan untuk kita semuanya di dunia hingga di akhirat.

Tidak lupa puji syukur kita panjatkan selalu ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi esai ini dapat disusun dan diterbitkan sebagai salah satu karya ilmiah dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2025 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Buku ini merupakan kumpulan esai hasil refleksi, pemikiran kritis, dan pengalaman lapangan para mahasiswa selama melaksanakan KKN di tengah-tengah masyarakat. Esai-esai ini tidak hanya menggambarkan dinamika kegiatan yang mereka jalani, tetapi juga mengandung analisis sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan yang relevan dengan konteks masyarakat tempat mereka mengabdikan.



Sebagai Dosen Pendamping Lapangan (DPL), saya merasa bangga dan mengapresiasi semangat serta dedikasi mahasiswa dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Karya ini menjadi bukti bahwa pelaksanaan KKN tidak hanya berdampak secara praktik di lapangan, tetapi juga mampu menjadi wadah pengembangan literasi dan intelektualitas mahasiswa.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa bimbingan yang telah berpartisipasi aktif dalam penulisan antologi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah mendukung penuh kegiatan ini, serta semua pihak yang turut membantu hingga terwujudnya buku ini.

Semoga antologi esai ini dapat menjadi inspirasi, bahan refleksi, serta kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat dan pengembangan keilmuan, khususnya dalam konteks pengabdian mahasiswa kepada masyarakat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Laili Maulidiana, M.Pd.I
NIP: 198811042025212008

Tulungagung, 14 Agustus 2025



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga antologi “JUDUL E GAWENEN” ini dapat terselesaikan. Tanpa ridha dan pertolongan-Nya, naskah ini tidak akan hadir di hadapan pembaca.

Buku ini lahir dari pengalaman nyata kami, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Selama empat puluh hari, kami tidak hanya melaksanakan program kerja, tetapi juga hidup bersama masyarakat, merasakan denyut nadi kehidupan desa, dan belajar dari setiap interaksi yang terjadi.

Desa Geger, yang berada di kaki Gunung Wilis dengan udara sejuk dan pemandangan asri, menjadi ruang belajar yang sangat berharga. Kami mendapati bahwa KKN bukan sekadar tugas akademik yang mengharuskan kami mengimplementasikan teori di lapangan. Ia adalah proses pendewasaan diri: belajar beradaptasi di tengah keterbatasan fasilitas, memahami kebutuhan masyarakat yang beragam, menjaga kekompakan tim, serta menghargai setiap perbedaan latar belakang dan kebiasaan.



Kehidupan di Desa Geger menyuguhkan banyak pelajaran. Dari peternak sapi perah, kami belajar tentang ketekunan dan kerja keras; dari pelaku UMKM, kami belajar kreativitas dalam memanfaatkan potensi lokal; dari anak-anak sekolah, kami belajar semangat belajar tanpa mengenal lelah; dari tokoh masyarakat, kami belajar tentang pentingnya menjaga tradisi dan kearifan lokal. Semua itu terjalin dalam momen-momen sederhana, mengajar di sekolah, membersihkan masjid, ikut kenduri, mengolah limbah menjadi produk bermanfaat, atau sekadar berbincang di teras rumah warga saat sore menjelang.

Buku Antologi ini adalah himpunan kisah yang ditulis oleh para peserta KKN, yang mencoba menuangkan kembali pengalaman, rasa, dan makna yang kami alami. Setiap penulis membawa sudut pandang uniknya masing-masing, sehingga pembaca akan menemukan keberagaman cerita yang, meski berbeda detailnya, berpadu dalam satu semangat yang sama: pengabdian yang tulus.

Penyusunan buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, izinkan kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Prof. Dr. H. Abd.



- Aziz, M. Pd.I beserta jajaran, atas kesempatan dan dukungan penuh terhadap program KKN ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN SATU Tulungagung, atas arahan, bimbingan, dan fasilitasi yang diberikan.
 3. Dosen Pembimbing Lapangan Ibu Laili Maulidiana, M. Pd.I yang setia membimbing, memberi masukan, dan menjadi penguat ketika kami menghadapi kendala di lapangan.
 4. Kepala Desa Geger Bapak Jumari beserta perangkat desa yang telah menerima, memfasilitasi, dan memudahkan pelaksanaan program kerja kami.
 5. Seluruh masyarakat Desa Geger yang menyambut kami dengan keramahan, membuka pintu rumah, dan berbagi banyak hal yang tidak bisa kami dapatkan di ruang kuliah.
 6. Serta seluruh rekan peserta KKN Reguler Multisektoral Desa Geger, yang telah berjuang bersama, saling menguatkan, dan membangun kenangan berharga.

Harapan kami, buku ini bukan hanya menjadi dokumentasi kenangan semata, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa lain yang akan mengabdikan di desa-desa seluruh Indonesia. Lebih jauh, kami ingin antologi ini menjadi media untuk memperkenalkan Desa Geger beserta potensi alam,



budaya, dan masyarakatnya kepada khalayak luas, sehingga di masa depan desa ini semakin dikenal, dicintai, dan berkembang.

Semoga langkah kecil kami selama empat puluh hari ini dapat memberi manfaat nyata bagi warga Desa Geger, sekecil apa pun itu. Dan semoga persaudaraan yang terjalin antara kami dan masyarakat tetap terjaga, meski jarak dan waktu memisahkan.

Tulungagung, 12 Agustus 2025
Tim Penyusun



Prolog

Di lereng Gunung Wilis, di antara kabut pagi yang bergelayut dan embun yang menitik di ujung daun, berdiri sebuah desa bernama Geger. Bagi mata yang terbiasa pada riuhnya kota, ia mungkin hanya titik kecil di peta Tulungagung. Namun, bagi kami tiga puluh dua mahasiswa yang mengabdikan diri selama empat puluh hari di sini. Geger adalah ruang belajar yang luas, buku terbuka yang setiap lembarnya mengajarkan makna pengabdian, kebersahajaan, dan kebersamaan.

Di desa ini, udara sejuk bukan sekadar anugerah alam, melainkan nafas kehidupan yang menyertai setiap aktivitas warganya. Setiap pagi, denting ember logam dan aroma rumput basah mengiringi rutinitas memerah susu sapi. Di sore hari, anak-anak berlarian menuju posko atau sekolah, membawa rasa ingin tahu yang tak pernah padam. Dan di malam yang hening, suara tahlil dan yasinan dari surau menjadi pengingat akan akar spiritual yang mengikat kuat kehidupan masyarakatnya.

KKN di Desa Geger mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja atau capaian target, tetapi tentang hadir sepenuh hati. Tentang menyapa dengan tulus, mendengar tanpa menghakimi, dan ikut merasakan denyut nadi kehidupan desa. Kami belajar dari peternak yang sabar merawat sapihnya, dari ibu-ibu



yang tekun melestarikan tradisi, dari anak-anak yang berjuang belajar dengan keterbatasan fasilitas namun penuh semangat.

Desa Geger bukan hanya tempat kami memberi, tetapi juga tempat kami menerima—menerima pelajaran tentang arti syukur, keteguhan menjaga warisan budaya, dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan potensi alam. Kami menemukan bahwa di balik kesederhanaan, tersimpan kekuatan besar untuk bertahan dan berkembang.

Kami pulang dengan membawa harapan: semoga Desa Geger terus menjadi rumah yang damai dan subur bagi warganya; semoga potensi peternakan, pertanian, dan wisata alamnya semakin dikenal dan dikelola dengan bijak; semoga tradisi dan kearifan lokalnya terus terjaga di tengah arus modernisasi; dan semoga anak-anak yang kini berlari di jalan desa kelak menjadi generasi yang mampu menjaga, merawat, dan mengembangkan tanah kelahirannya.

Di sinilah, di desa yang dinginnya menusuk namun hangatnya memeluk, kami belajar bahwa pengabdian adalah perjalanan dua arah—memberi dan menerima, menanam dan menuai. Dan bagi kami, Desa Geger bukan lagi sekadar titik di peta. Ia adalah tanda di hati, yang akan selalu kami kenang sebagai tempat di mana ilmu, budaya, dan kemanusiaan bertemu dalam harmoni.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN (DPL)	iv
KATA PENGANTAR	vi
Prolog	x
Pengalaman KKN di Desa Geger, Sendang, Tulungagung: Pelajaran dari Pengabdian	
Oleh : Ajeng Firdausi Nuzula_TP	1
Jejak-jejak KKN di Desa Geger: Kisah Kebersamaan dan Pembelajaran	
Oleh : Andini Putri Setyawati_PIAUD	5
Pengalaman KKN di Desa Geger Sendang, Tulungagung	
Oleh : Astri Nur Alya_KPI.....	12
“Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Optimalisasi Potensi Lokal di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung”	
Oleh : Ayunda Cheryl_MKS.....	15
“Di Antara Ladang dan Harapan: Mencari Makna Pengabdian di Desa Geger”	
Oleh : Dina Putri Krisnanti_AKS.....	19
Pengalaman KKN di Desa Geger Kecamatan Sendang Kab. Tulungagung	

Oleh : Dwi Yunika Amelia_PBA	25
"Mengukir Senyum dan Pengetahuan: Kisah KKN di SDN Desa Geger"	
Oleh : Eka Novia Anggraini_TMT	29
Pengalaman Mengajar Anak SD di SDN 1 Geger	
Oleh : Ela Marlina MPI.....	33
"Potensi Ekonomi Desa Geger: Kisah Pengabdian dan Pembelajaran di Tengah UMKM dan Peternakan"	
Oleh : Eni Amalia Putri_HES	37
Sebuah Perjalanan Jiwa dan Ilmu "Mengabdikan dalam Sejuknya Desa Geger: Dari Pagi yang Dingin hingga Hati yang Hangat"	
Oleh : Erdiani Putri Soufi_PGMI.....	41
Threads of Service in Geger, the Village Above the Clouds	
Oleh : Fahmi Ramadhani_TBI.....	46
Kenangan 40 Hari KKN di Desa Geger, Sendang, Tulungagung	
Oleh : Fais Nuraini_HKI.....	49
40 Hari Mengabdikan dan Menyelami Potensi Usaha, Wisata Budaya, dan Kehidupan di Desa Geger	
Oleh : Fajar Bagus Dwi Cahyono_HES.....	53
40 Hari Menjadi Warga Lokal Menyelami Potensi Wisata Budaya dan Kehidupan Desa Geger	
Nama : Fauziah_MD.....	58



Mengabdikan dan Belajar di Negeri Atas Awan (40 Hari Bersama Desa Geger)

Oleh : Isnaini Fadhli PAI..... 63

Belajar Mengajar, Mengajar Belajar di SD 1 Geger

Oleh : Khoirotus Syahriyah TBI..... 67

Cerita Manis di Tanah Geger

Oleh : Lu'luil Maknun TBIO.....71

"Satu Bulan Mengabdikan, Seumur Hidup Menginspirasi: Cerita KKN di Desa Geger"

Oleh : M. Ulil Fadli Al Irkham PI..... 75

"Empat Puluh Hari di Desa Geger: Menggali Potensi Peternakan, UMKM, dan Inovasi Ramah Lingkungan"

Oleh : Miftakhul Jannah MAZAWA 79

Sejuta Cerita dari Tanah Geger

Oleh: Mohammad Rizqi MBS..... 83

Kehangatan Ramah Tamah di Balik Kehidupan Desa Geger

Nama : Muhamad Fia Kafi HTN 87

Harmonisasi Ilmu, Budaya, dan Kehidupan Sosial: Empat Puluh Hari Pengabdian di Desa Geger

Oleh : Muhammad Yustafad Naja KPI..... 92

"Di Pelukan Desa Geger : Jejak Senyuman dan Kebersamaan KKN Empat Puluh Hari yang Menghangatkan Hati"

Oleh : Nindi Aprilia BKI 96



Merajut Kisah di Lereng Wilis: Catatan Hati dari Geger

Oleh : Nishha Afida_HES 101

Empat Puluh Hari Merangkai Pengabdian di Desa Geger, Negeri di Atas Awan

Oleh : Reno Danuarta_ES 106

"Pengalam Berharga Melalui KKN di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung"

Oleh : Retno Hayu Wiji Handayani_HTN 111

Geger: Empat Puluh Hari Pengabdian yang Mengajarkan Makna Hidup, Waktu, dan Kebersamaan

Oleh : Rizka Yunia Fadilla_TBIN 115

"Mengajar TPQ di Desa Geger: Sebuah Pengalaman Berharga dalam KKN"

Oleh : Tsintina Isyriningrum_PAI 119

DINGIN YANG MENGHANGATKAN: CERITA PENGABDIAN DI DESA GEGER

Oleh : Vella Rahma Aulia_SA 123

Sebulan Hidup Bersama Masyarakat Desa Dalam Pengalaman KKN yang Penuh Makna dan Perjalanan Berharga

Oleh : Vitakhil Ilmiyah_ES 127

Pengalaman KKN di Desa Geger Sendang: Belajar, Berkarya, dan Menjelajah

Oleh : Vivia Putri Zanuvar Rosy_PI 131



**Kau Lukis Aku: Perjalanan Empat Puluh Hari
Bersamamu Ku Bahagia**

Oleh : Yuni Nadiana_MBS 135



Pengalaman KKN di Desa Geger, Sendang, Tulungagung: Pelajaran dari Pengabdian

Oleh : Ajeng Firdausi Nuzula_TP

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pada tahun ini, saya bersama tim KKN dari universitas mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam hidup saya, tidak hanya karena bisa berkontribusi langsung kepada masyarakat, tetapi juga karena banyak pelajaran hidup yang saya dapatkan selama menjalani KKN di desa tersebut.

Desa Geger merupakan desa yang terletak di daerah perbukitan, dengan pemandangan alam yang asri dan udara yang sejuk. Masyarakatnya hidup sederhana namun sangat ramah dan terbuka terhadap kehadiran kami. Ketika pertama kali datang, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga sekitar. Sambutan tersebut membuat kami merasa diterima dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik selama masa pengabdian.

Kegiatan utama kami selama KKN mencakup beberapa program kerja yang telah dirancang sebelumnya, seperti penyuluhan kesehatan, pendampingan belajar untuk anak-anak, pelatihan UMKM, serta pengolahan sampah rumah tangga menjadi kompos. Salah satu program yang paling berkesan bagi saya adalah program edukasi lingkungan, di mana kami bekerja sama dengan warga untuk membuat bank sampah sederhana dan mengadakan pelatihan pemilahan sampah organik dan anorganik.

Proses pelaksanaan program tidak selalu berjalan mulus. Kami menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait keterbatasan fasilitas dan waktu. Misalnya, akses internet di beberapa titik desa cukup terbatas, sehingga menyulitkan kami untuk mengakses referensi secara daring atau melakukan pelaporan secara langsung. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat kami. Justru, kami belajar untuk beradaptasi dan mencari solusi kreatif dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Selain program kerja, interaksi dengan warga menjadi pengalaman yang sangat bermakna. Kami belajar banyak dari masyarakat Desa Geger, terutama soal nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kerja keras. Setiap sore, anak-anak desa datang ke posko kami untuk belajar bersama. Mereka antusias meskipun hanya belajar dengan alat tulis seadanya. Sikap mereka yang penuh semangat membuat kami



merasa bahwa apa yang kami lakukan benar-benar membawa dampak.

Hal menarik lainnya adalah ketika kami mengikuti kegiatan adat dan keagamaan setempat. Kami sempat diundang untuk menghadiri acara kenduri desa, di mana kami melihat langsung bagaimana tradisi dan kearifan lokal dijaga dengan baik oleh masyarakat. Dari sini kami menyadari pentingnya menghargai budaya lokal dan bagaimana budaya bisa menjadi kekuatan dalam membangun komunitas. Selama KKN, saya juga banyak belajar tentang pentingnya kerja tim dan komunikasi. Hidup bersama dalam satu posko dengan latar belakang yang berbeda membuat kami harus belajar menyesuaikan diri dan saling memahami. Kami belajar membagi tugas, menyelesaikan konflik secara dewasa, dan menjaga kekompakan demi kelancaran program.

KKN di Desa Geger bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tapi juga tentang membangun hubungan emosional dan belajar dari kehidupan masyarakat yang sederhana namun penuh makna. Saya pribadi merasa sangat bersyukur bisa mendapatkan kesempatan ini. Saya menjadi lebih peka terhadap masalah sosial, lebih peduli terhadap lingkungan, dan lebih menghargai hal-hal kecil dalam hidup. Pengalaman ini meninggalkan jejak yang mendalam dalam hati saya. Saya berharap, meskipun apa yang kami lakukan belum seberapa,



namun bisa memberi manfaat bagi masyarakat Desa Geger. Sebaliknya, kami juga telah menerima pelajaran hidup yang luar biasa dari mereka. KKN ini bukan akhir dari pengabdian, tetapi awal dari tanggung jawab kami sebagai bagian dari masyarakat untuk terus berkontribusi demi kebaikan bersama.



Jejak-jejak KKN di Desa Geger: Kisah Kebersamaan dan Pembelajaran

Oleh : Andini Putri Setyawati_PIAUD

Awalnya, nama Desa Geger, Sendang” terletak di lereng kaki Gunung Wilis. Cuma terdengar seperti titik kecil di peta. Sebuah desa yang jauh dari rumah, yang waktu itu Cuma kebayang dinginnya, dan rasa canggungnya. Saat pertama kali berangkat KKN, jujur saja.. ada rasa takut. Takut nggak betah, takut nggak nyambung sama warga, bahkan sama teman kelompok sendiri. Hari-hari pertama pun rasanya berat. Capek jalan kaki keliling desa, badan pegel, pikiran enat. Semua serba baru tapi bukan “baru yang menyenangkan”. Seperti bayangan awal setidaknya itu yang aku pikir waktu itu. Ekspektasi indah tentang KKN mulai runtuh digantikan rasa lelah dan “kapan selesainya, ya?”. Tapi anehnya, pelan-pelan semua berubah. Senyum warga, suara anak-anak yang memanggil dari kejauhan, obrolan sambal rebahan di teras, dan dikamar semua terasa hangat. Ternyata KKN ini kebalikan dari rasa ketakutanku. Bukan hanya kegiatan yang berjalan lancar, tapi juga penuh tawa pengalaman pertama yang nggak akan terulang, dan tentu saja.. teman-teman baru yang rasanya kayak



keluarga. Ini ceritaku selama 40 hari di Desa kecil yang disebut Desa Geger.

Malam itu, kami berkumpul di Balai Desa Geger untuk breafing pembukaan KKN. Suasana terasa hangat dan penuh semangat, meski terasa juga sedikit gugup dan cemas karena ini adalah awal dari perjalanan panjang kami di desa terpencil ini. Pak RT datang memberi sambutan, mengingatkan agar kami menjaga sikap dan menghormati adat istiadat setempat. Kami saling bertukar pandang sambil membayangkan bagaimana hidup dan bekerja di desa selama sebulan ke depan. Keesokan harinya, aku memulai tugas di divisi pendidikan dengan melakukan survey di SDN 1 Geger. Aku juga menghadiri rapat karang taruna di balai desa untuk lebih mengenal para pemuda desa yang aktif dalam kegiatan sosial. Di sana, para pemuda sangat ramah dan penuh semangat membahas rencana kegiatan mereka. Pertemuan ini membuatku sadar bahwa KKN bukan hanya tentang bekerja sendiri, tapi tentang membangun sinergi dengan masyarakat setempat.

Hari-hari berikutnya kami bersama-sama membersihkan masjid yang letaknya dekat posko kami. Aktivitas itu terasa menyenangkan sekaligus mengajarkan arti gotong-royong. Setelah bersih-bersih, kami melakukan “turun gunung” untuk pertama kalinya, yang artinya kami turun ke pusat desa untuk mencari makanan. Kami mencoba seblak,



makanan khas yang hangat dan pedas, rasanya membuat kami merasa lebih dekat dengan budaya lokal. Pagi hari setelah itu, kami membersihkan sampah di sekitar posko. Pandangan kami terpaku pada lingkungan yang kadang terlupakan, tapi selalu menjadi rumah bagi warga. Kami kemudian mengikuti muslimatan, sebuah acara keagamaan yang rutin diadakan warga, memberikan pengalaman spiritual dan kesempatan untuk mempererat tali silaturahmi.

Tanggal 7 Juli menjadi hari pembukaan resmi KKN. Kami berkumpul dengan semangat di Balai Desa lagi, mendapat doa dan harapan dari tokoh masyarakat. Setelah acara resmi selesai, kami turun gunung lagi untuk mengambil uang saku sekaligus makan sebelum memulai beragam program kerja yang sudah kami rancang. Selama minggu-minggu awal, aku mengikuti kegiatan rutin yasinan di Tumpak Pring setiap sebulan sekali. Ini menjadi momen khusus yang menghangatkan hati, karena selain beribadah, kami belajar kearifan lokal dan ikut merasakan kedekatan warga dengan tradisi mereka. Selain itu, aku juga mengajar di TPQ di dusun Ngrejeng setiap minggu sekali. Mengajar anak-anak dengan penuh semangat menjadi hal yang sangat menyenangkan sekaligus menantang bagiku.

Saat malam masih menyisakan waktu luang, aku sering mengunjungi pasar malam desa. Di sana, suasana ramai dan berwarna-warni, aku berfoto-foto



bersama teman, merasakan kebersamaan yang menyenangkan dan menjadi bagian dari kehidupan desa yang hidup dan dinamis. Tanggal 12 aku melakukan survey di SDN 2 Geger. Aku juga menghadiri yasinan malam di dusun Nguncup, yang diikuti dengan persiapan MPLS kelas 1 di SDN 1 Geger. Mempersiapkan MPLS membuat aku belajar pentingnya mendidik anak sejak dini, mengajarkan hal-hal kecil yang bisa berdampak besar untuk masa depan mereka.

MPLS pada tanggal 14 Juli berjalan lancar. Anak-anak baru diterima di SDN 1 Geger dengan antusiasme yang tinggi. Malam harinya kami melakukan anjongsana, bersilaturahmi ke tetangga dekat posko. Momen itu membuat kami diterima sebagai bagian dari komunitas, dan kami merasa semakin dekat dengan masyarakat. Memasak bersama menjadi rutinitas yang tak kalah penting. Setiap pagi kami berbelanja ke pasar, lalu sore harinya memasak bersama di dapur posko. Aktivitas ini menjadi pengikat solidaritas, kami belajar berbagi tugas, merencanakan menu, bahkan saling membantu saat ada yang kesulitan hingga memasak jadi kenangan menyenangkan selama KKN. Aku mengajar di LBB SDN 1 Geger kelas 4, 5, dan 6. Menjadi guru sementara memberi kepuasan tersendiri melihat anak-anak belajar dengan antusias. Dua hari kemudian, kami menghadiri acara perpisahan salah satu guru utusan yang kembali ke



kota. Suasana haru menyelimuti, aku makin paham betapa penting keberadaan guru bagi pendidikan desa. Tanggal 24 Juli kelompokku mengadakan workshop pembuatan totebag ecoprint Bersama adik-adik kelas 5. Kegiatan ini selain bermanfaat untuk lingkungan, juga menambah wawasan anak-anak tentang kreativitas dan seni. Kami juga ikut lomba devisi sosial budaya yang diadakan di halaman masjid. Ada permainan estafet karet, lomba kaligrafi dan adzan, semuanya menghidupkan kebersamaan dan antusiasme warga serta mahasiswa. Sebagian dari kami menjadi panitia dalam kegiatan Muharrom. Persiapan dan pelaksanaan kegiatan yang meriah ini memang melelahkan, tetapi kebahagiaan dan rasa bangga karena berkontribusi pada budaya lokal sangat terasa. Setelah hari-hari sibuk, kami rutin mengisi waktu dengan bermain games di halaman posko sebagai pelepas lelah dan penguat kekompakan.

Tanggal 27 Juli merupakan hari yang sangat berkesan. Kami turun gunung ke Kedung Minten, sebuah tempat wisata alam yang indah. Kami bermain air bersama, tertawa lepas, lalu makan mie ayam yang hangat dan enak. Sore harinya kami berkumpul di Villa Ancala untuk membuat video proyek, menghasilkan karya yang memicu kreativitas sekaligus meningkatkan kerjasama tim. Aktivitas itu berlangsung sampai malam, menguatkan ikatan persahabatan kami.



Puncak acara datang pada tanggal 30 Juli, saat penutupan pentas seni di SDN 1 Geger. Anak-anak menampilkan tari murak berkat, tari pingo, dance “Guruku Tersayang,” tari domba kuring, nyanyi, barongan, dan puisi. Divisi pendidikan juga ikut tampil dengan tarian yang meriah. Melihat anak-anak bersemangat mempertunjukkan budaya mereka memberi kami kebanggaan tersendiri. Acara di Villa Ancala menjadi momen lucu sekaligus menyenangkan. Aku jadi register dan secara tidak sengaja menumpahkan termos berisi teh, yang membuat teman-teman tertawa terpingkal-pingkal. Malam itu kami bersenang-senang, melepas lelah bersama sebelum kembali ke posko keesokan harinya.

Tanggal 5 Agustus adalah malam penutupan KKN yang penuh kemeriahan. Aku mencari jarik selama tiga jam agar bisa memakai baju adat sesuai dresscode. Aku juga menampilkan tarian sebagai bagian dari acara penutupan. Hiburan hiphop Jawa dan elektun membuat malam itu jadi sangat hidup dan meninggalkan kenangan manis yang sulit dilupakan. Dalam dua hari berikutnya, 6 dan 7 Agustus, kami melakukan anjungsana terakhir ke rumah-rumah warga. Hari-hari ini memberi kesempatan untuk berbagi cerita dan mengucapkan terima kasih kepada keluarga-keluarga yang sudah menerima kami dengan baik. Tanggal 8 Agustus menjadi saat berat untuk pamitan ke SD dan



melakukan bersih-bersih terakhir di posko sebelum pulang.

Kami meninggalkan Desa Geger dengan segudang pengalaman, persahabatan, pengetahuan, dan penghargaan yang dalam atas budaya dan masyarakat desa. KKN bukan sekedar kewajiban akademik, tapi perjalanan yang membuka mata dan hati kami, membentuk kami menjadi pribadi yang lebih matang dan peduli.



Pengalaman KKN di Desa Geger Sendang, Tulungagung

Oleh : Astri Nur Alya_KPI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kesempatan kali ini, saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Geger Sendang, Tulungagung. Desa ini terletak di daerah yang masih asri dengan lingkungan yang ramah dan penuh kekeluargaan.

Perjalanan menuju Desa Geger Sendang diawali dengan perasaan campur aduk: antusias, penasaran, namun juga penuh tanda tanya. Desa ini memiliki suasana pedesaan yang asri, udara yang segar, serta masyarakat yang ramah menyambut kedatangan kami. Meski awalnya masih terasa canggung, keramahan warga membuat proses adaptasi berjalan cepat.

Selama berada di desa, kelompok kami menyusun beberapa program kerja yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Di antaranya adalah: Bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah



dasar yang bertujuan meningkatkan motivasi dan kemampuan akademik. Penyuluhan kesehatan dan kebersihan lingkungan, termasuk pengenalan pola hidup bersih dan sehat. Pelatihan teknologi sederhana seperti pengenalan media sosial untuk promosi produk lokal. Kerja bakti bersama warga membersihkan saluran air dan lingkungan sekitar. Setiap kegiatan dirancang agar bermanfaat jangka panjang dan dapat dilanjutkan oleh masyarakat setelah KKN berakhir.

Tidak semua berjalan mulus. Salah satu tantangan adalah mengatur waktu kegiatan agar tidak berbenturan dengan rutinitas warga yang sebagian besar bekerja di ladang. Selain itu, fasilitas yang terbatas menuntut kreativitas kami untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan penyampaian materi. Namun, justru dari keterbatasan inilah muncul ide-ide kreatif dan solusi yang lebih membumi.

Pengalaman KKN di Desa Geger Sendang memberikan banyak pelajaran berharga, seperti pentingnya komunikasi yang baik dengan masyarakat, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta kesabaran dalam menghadapi perbedaan karakter. Kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya tentang memberi, tetapi juga menerima—menerima pengalaman, cerita, dan nilai-nilai kehidupan dari warga desa.



KKN di Desa Geger Sendang bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga perjalanan emosional dan intelektual yang membekas. Desa ini mengajarkan arti kebersamaan, kesederhanaan, dan gotong royong. Semoga hasil kerja kami memberikan manfaat, dan pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup selanjutnya.



**“Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata sebagai
Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan
Optimalisasi Potensi Lokal di Desa Geger,
Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung”**

Oleh : Ayunda Cheryl_MKS

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang membuat kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut demi mencapai suatu syarat kelulusan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tepatnya di desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung, di daerah tersebut terkenal akan potensi susu perah sapi murni dan populasi sapi disana lebih banyak di bandingkan dengan jumlah warga yang tinggal disana. Bukan hanya itu disana terkenal akan suhu dinginnya karena desa tersebut tepat berada di kaki gunung wilis. Selama 40 hari disana kami belajar semual, mengabdikan, mengasahi sesama teman dan warga disana. Yang awalnya berat untuk berangkat karena tidak enak mereka satupun sampai gak mau pulang karena sudah merasa dekat dengan mereka yaitu teman teman KKN serta warga lokal disana. Kami kesana untuk melaksanakan suatu tujuan yaitu implementasi program kerja yang kami inginkan sesuai dengan visi misi yang ada yaitu visi ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan agama,



kesehatan dan lingkungan serta dokumentasi teknologi. Kami memiliki program kerja yang berbeda beda sesuai dengan devisi, sedangkan aku sendiri masuk dalam devisi ekonomi.

Devisi ekonomi yaitu suatu program kerja yang dilaksanakan untuk menggali informasi terkait ekonomi yang bersifat ekonomis atau menguntungkan, tepatnya potensi Desa Geger tersebut. Devisi saya memiliki 4 program kerja yaitu sosialisasi gemar menabung dan mewarnai, pembuatan NIB dan Gmaps, pembuatan pupuk kompos dari kotoran sapi dan yang terakhir adalah artikel terkait potensi desa Geger. Dan saya sebagai penanggung jawab artikel yang di submit ke kompasiana, nah sebelum membuat artikel tersebut saya dan di dampingi oleh teman teman melakukan suatu survey dan wawancara. Salah satu subyek yang kira tuju adalah bapak Suwarno salah satu peternak yang memiliki banyak sapi serta mampu menghasilkan susu sapi murni 60-100 liter perhariya. Dalam wawancara tersebut saya dan teman teman mendapatkan informasi diantaranya adalah, bagaimana merawat sapi agar menghasilkan susu yang berkualitas baik, sejarah desa geger yang warganya mayoritas peternak sapi perah, benih sapi unggul, pendistribusian susu sapi dan masih banyak lagi. Setelah informasi sudah terkumpul selanjutnya adalah pembuatan artikel serta submit ke kompasiana. com.



Di sana saya bukan hanya belejer tentang potensi ekenomi saja, melainkan juga membantu teman teman untuk melaksanakan proker devisi lain yaitu devisi pendidikan di sana juga banyak belajar bagaimana cara mengajar anak anak sekolah dasar, bagaimana mengontrol emosi dan mental saat mengajar anak anak serta kami juga merasa di cintai oleh anak anak SD di sana tepatnya di SDN Geger 1. Selain itu juga membantu devisi sosial budaya dan agama yaitu seperti undangan tahlil dan juga kegiatan lomba lomba TPQ. Bukan hanya itu saja kami setiap minggu juga melakukan anjangsana ke warga warga untuk merekatkan hubungan sosial kami, dari anjangsana tersebut kami mendapatkan banyak informasi juga terkait desa tersebut. Kami juga melakukan bersih bersih di masjid sekitar, serta juga kami mengajar anak anak TPQ untuk mengaji. Banyak moment disana yang kita lalui terkait kebersamaan seperti masak bersama sama dalam jumlah yang besar, makan bersama-sama, serta masih banyak lagi. Disana juga kami diajari oleh peternak sapu bagaimana cara memerah sapi dengan baik yang membuat sapi merasa lebih nyaman tidak merasa terancam, membuat susu perah asli agar tetap terjaga kualitasnya.

Tepat pada tanggal 3 Agustus 2025 kami melaksana suatu kegiatan camping yang juga memiliki tujuan yaitu pelaksanaan program kerja dengan tema Perayaan Mati Rasa yang di ikuti oleh



beberapa anak anak muda salah satunya delegasi KKN se tulungagung serta beberapa peserta dari eksternal lainnya. Acara tersebut merupakan suatu pengungkapan apa yang dirasakan oleh mereka dengan bercerita dan di dengar baik, dan acara tersebut telah sukses di selenggarakan serta kami sebagai panita juga bermalam disana dengan suasana sejuk menyelimuti malam kami. Desa Geger benar benar memberikan pengalaman berharga untuk saya dan teman teman baik dari segi potensi, sosialisasi, adat istiadat serta masih banyak lagi.



“Di Antara Ladang dan Harapan: Mencari Makna Pengabdian di Desa Geger”

Oleh : Dina Putri Krisnanti_AKS

Halo teman semua.....

Sebelumnya perkenalkan aku Dina Putri Krisnanti, Prodi Akuntansi Syariah semester 6 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Untuk memenuhi tugas kuliah saya, saya disini sedang melaksanakan program kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata yang bertempat di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kab Tulungagung. Pada awalnya saya tidak memiliki tujuan untuk melakukan pengabdian disana dengan memiliki banyak pertimbangan untuk tidak kesana, namun pada akhirnya saya mendapat lokasi KKN disana.

Desa Geger yang ada di Kecamatan Sendang, Tulungagung, memang dikenal sebagai desa yang cukup asri dan hijau. Udara di sana sejuk, dan pemandangannya didominasi oleh hamparan kebun sayur dan perbukitan yang hijau. Kebanyakan warga di desa ini hidup dari beternak sapi perah, yang sudah jadi bagian dari keseharian dan sumber penghasilan utama mereka. Selain ternak sapi, banyak juga yang mengelola lahan sayur, menanam berbagai jenis sayuran yang kemudian dijual ke pasar sekitar. Hal



ini membuat Desa Geger bukan hanya indah tapi juga produktif secara ekonomi.

Ketika pertama kali mendengar bahwa saya akan menjalani KKN di Desa Geger, jujur saja, yang muncul di pikiran hanyalah bagaimana caranya saya bisa betah dan bisa berbaur ketika melakukan pengabdian disana. Namun, pandangan itu mulai berubah sejak hari pertama kami menginjakkan kaki di desa ini. Udara yang sejuk, sapaan hangat dari warga, dan suasana kehidupan yang jauh dari hiruk-pikuk kota secara perlahan mengubah cara pandang kami tentang apa itu "pengabdian". Ternyata, KKN bukan sekadar tentang menerapkan teori dari kampus ke lapangan, tapi lebih dari itu yaitu tentang bagaimana kami belajar untuk benar-benar hadir, mendengarkan, dan berproses bersama masyarakat.

Di Desa Geger, kami menemukan hal-hal yang sebelumnya mungkin kami anggap sepele seperti ngobrol santai di kandang sapi atau di pinggir jalan, atau bermain dan belajar bersama anak-anak di sore hari. Hal-hal kecil itu justru yang mengajarkan kami makna kebersamaan, kepedulian, dan empati sosial. Setiap program kerja yang kami jalankan mulai dari edukasi kesehatan, pendampingan UMKM lokal, hingga pengelolaan ecoenzym dan pupuk kompos cair tidak hanya memberikan manfaat bagi warga, tapi juga menjadi ruang belajar yang sangat berarti bagi kami sendiri. Melalui KKN ini, kami sadar bahwa pengabdian tidak harus selalu



besar dan kompleks, namun cukup dimulai dari kehadiran yang tulus dan kemauan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan yang ada.

Disini saya akan menceritakan pengalaman saya yang sangat berkesan adalah kegiatan mengajar di Sekolah Dasar SDN 1 Geger. Hal ini merupakan hal baru yang aku lakukan, dikarenakan aku sendiri tidak memiliki ketrampilan mengajar seperti teman-teman Devisi Pendidikan dan Teknologi. Hari pertama mengajar di SD Geger 1 adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi saya. Saat memasuki kelas, saya disambut oleh wajah-wajah polos anak-anak yang penuh rasa ingin tahu. Suasana kelas sederhana, dengan dinding yang dihiasi gambar-gambar hasil karya siswa, membuat saya merasa hangat dan semangat untuk berbagi ilmu.

Pengalaman mengajar di SD Geger 1 mengajarkan saya banyak hal, terutama bagaimana pentingnya pendekatan yang sabar dan kreatif agar anak-anak merasa nyaman dan tertarik belajar. Melihat senyum mereka saat berhasil menjawab pertanyaan atau memahami pelajaran adalah motivasi terbesar bagi saya. Saya merasa beruntung bisa berkontribusi sedikit demi sedikit dalam membantu mereka tumbuh dan belajar di desa yang penuh kehangatan ini.

Pengalaman lain yang tidak kalah berkesan adalah mengajar ngaji Di Rumah Mak Nik Dusun



Turi. Mak Nik adalah sosok yang sangat baik hati dan sangat perhatian kepada siapa pun yang datang ke rumahnya. Beliau selalu menyambut kami dengan senyum hangat dan selalu memastikan semua merasa nyaman saat belajar di sana. Suasana belajar ngaji di rumah Mak Nik terasa sangat akrab dan penuh kekeluargaan, berbeda dengan suasana kelas formal di sekolah. Anak-anak yang belajar ngaji datang dari berbagai usia, dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga saya harus berusaha sabar dan kreatif agar mereka bisa belajar dengan menyenangkan.

Setiap sore setelah kegiatan belajar, Mak Nik dengan tulus memasak kami makanan. Hal kecil itu membuat kami merasa sangat dihargai dan seperti berada di rumah sendiri. Kebaikan dan perhatian Mak Nik mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak hanya soal berbagi ilmu, tetapi juga soal membangun hubungan yang hangat dan saling mendukung. Dari pengalaman ini, saya belajar banyak tentang kesabaran, ketulusan, dan bagaimana sebuah komunitas kecil dapat menjadi tempat yang penuh kasih sayang dan semangat belajar.

Selama menjalani KKN di Desa Geger, keseruan tim kami benar-benar terasa dari awal sampai akhir. Kami bukan cuma sekadar bekerja bareng menjalankan program pengabdian, tapi juga banyak menghabiskan waktu bersama yang penuh kehangatan dan tawa. Setiap pagi dimulai dengan perencanaan yang seru, saling diskusi ide, sampai



saling mendukung saat menghadapi tantangan di lapangan. Warga desa yang ramah dan terbuka juga membuat kami merasa diterima seperti keluarga sendiri. Momen-momen kebersamaan ini membuat semua beban kerja terasa lebih ringan dan justru semakin mempererat hubungan kami sebagai tim.

Kehidupan di Desa Geger selama 40 hari memberikan banyak pelajaran berharga yang tidak bisa saya dapatkan hanya dari bangku kuliah. Di sini saya belajar bahwa makna kebersamaan dan gotong royong jauh lebih penting daripada sekadar pencapaian materi. Masyarakat desa yang sederhana dan ramah mengajarkan saya bagaimana menjalani hidup dengan rasa syukur, kerja keras, dan saling membantu tanpa pamrih. Meski fasilitas dan teknologi masih terbatas, semangat warga untuk menjaga lingkungan, mengembangkan potensi pertanian dan peternakan, serta melestarikan budaya lokal terasa sangat kuat. Desa Geger bukan hanya tempat tinggal, tapi sebuah komunitas yang penuh kehangatan dan kekeluargaan yang membuat siapa saja betah dan merasa dihargai.

Pengalaman hidup di desa ini membuka mata saya bahwa kebahagiaan sejati tidak melulu soal kemewahan, tapi soal bagaimana kita mampu hidup harmonis dengan alam dan sesama manusia. Dengan segala keunikan dan kearifan lokal yang dimiliki Desa Geger, saya yakin desa ini akan terus berkembang dan menjadi contoh bagi desa-desa lain



dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian lingkungan serta budaya.



Pengalaman KKN di Desa Geger Kecamatan Sendang Kab. Tulungagung

Oleh : Dwi Yunika Amelia_PBA

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Geger, Kecamatan Sendang, menjadi salah satu perjalanan paling berkesan dalam hidup saya. Sejak hari pertama tiba di desa yang terletak di kawasan pegunungan ini, saya dan teman-teman disambut hangat oleh masyarakat setempat. Sapaan ramah, senyum tulus, dan sambutan penuh kehangatan membuat kami merasa diterima layaknya keluarga sendiri. Udara sejuk bahkan cenderung dingin di pagi dan malam hari sempat menjadi tantangan bagi saya yang terbiasa tinggal di daerah hangat, namun seiring berjalannya waktu, saya mulai menikmatinya sebagai bagian dari keseharian yang menenangkan, jauh dari hiruk pikuk kota.

Salah satu hal yang membekas di ingatan adalah kehidupan warga yang mayoritas berprofesi sebagai peternak sapi perah. Setiap pagi, sebelum matahari terbit, mereka sudah memulai aktivitas pemerah susu. Suara sapi yang dipanggil pemiliknya, dentingan ember logam, dan aroma rumput segar berpadu menciptakan suasana khas pedesaan. Momen yang selalu saya tunggu adalah ketika mobil pengangkut susu berkeliling desa, berhenti di titik tertentu untuk mengumpulkan hasil



perahan. Dari proses sederhana ini saya belajar bahwa segelas susu di kota adalah hasil kerja keras, ketelatenan, dan tanggung jawab yang besar dari para peternak. Saya tergabung dalam divisi sosial budaya dan keagamaan. Setiap pekan, saya mengikuti kegiatan yasinan, tahlilan, dan sholawatan bersama ibu-ibu Desa Geger. Momen-momen tersebut mempererat hubungan saya dengan warga sekaligus memperkaya spiritualitas. Para ibu selalu menyambut dengan keramahan, bahkan sering menjamu kami dengan makanan tradisional, lalu membekalinya untuk dibawa pulang.

Program kerja divisi kami, salah satunya adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap Senin hingga Kamis. Lokasi mengajar berada di tiga dusun: Tambibendo, Ngrejeng, dan Turi. Setiap sore, kami berangkat sesuai jadwal, melewati jalan menanjak, pemandangan pegunungan yang indah, atau jalur pedesaan yang rindang. Sambutan anak-anak di setiap TPQ selalu membuat lelah perjalanan terbayar. Mereka memanggil kami "kakak" dan menyambut dengan tawa ceria. Karakter anak-anak beragam, ada yang aktif bertanya, pendiam namun rajin mendengarkan, hingga yang mudah kehilangan fokus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Kami berusaha kreatif, mengajar sambil bermain atau menyelipkan kisah inspiratif. Materi meliputi tajwid, doa-doa harian, pengenalan akhlak, dan huruf



hijaiyah untuk pemula, sedangkan untuk yang sudah lancar membaca, kami membimbing mereka memperbaiki makhraj dan panjang pendek bacaan. dari mereka saya belajar ketulusan, kesederhanaan, dan semangat pantang menyerah.

Meskipun kadang ada rasa lelah setelah seharian menjalankan kegiatan KKN lainnya, semangat anak-anak membuat saya kembali berenergi. Saya merasa senang dan bersyukur bisa berbagi ilmu walau dengan keterbatasan kemampuan saya. Bagi saya, mengajar di TPQ bukan hanya sekedar menjalankan program kerja, tetapi juga sebuah kesempatan berharga untuk belajar menjadi pribadi yang lebih sabar, komunikatif, dan peduli. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa proses belajar tidak hanya terjadi pada murid, tetapi juga pada guru. Dari anak-anak, saya belajar arti ketulusan, kesederhanaan, dan semangat untuk terus mencoba. Setiap tawa mereka menjadi pengingat bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan cinta terhadap ilmu dan akhlak yang baik. Kegiatan ini akan selalu menjadi salah satu kenangan paling indah selama KKN di Desa Geger, yang akan saya bawa pulang sebagai pelajaran hidup yang berharga.

Selain kegiatan rutin, setiap Minggu pagi kami mengadakan senam bersama di depan posko, diikuti permainan seru yang mempererat kekompakan. Kami juga sempat mengunjungi



Tunjung Biru dan Kedung Minten, menikmati keindahan alam desa. Tidak ketinggalan, kami berwisata sejarah ke Candi Panampihan, yang memberi kesan mendalam akan kekayaan budaya setempat. KKN di Desa Geger bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga perjalanan hati. Kami datang sebagai mahasiswa dengan misi belajar dan mengabdikan, namun pulang membawa keluarga baru, pengalaman berharga, dan pelajaran hidup yang akan selalu membekas. Meski jarak memisahkan, ikatan kebersamaan, tawa, dan rasa syukur atas pengalaman ini akan tetap hidup selamanya di hati saya.



"Mengukir Senyum dan Pengetahuan: Kisah KKN di SDN Desa Geger"

Oleh : Eka Novia Anggraini_TMT

Bertepatan pada tanggal 1 Juni 2025, saya bersama rekan-rekan mahasiswa semester 6 ke atas memulai perjalanan penting sebagai bagian dari kewajiban akademik kami, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya tergabung dalam kategori KKN reguler multisektoral dengan lokasi penugasan di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Tema besar yang diusung adalah *"Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan"*, sebuah tema yang menyatukan dua misi: meningkatkan keterampilan digital dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

Saya berada di Divisi Pendidikan, yang dibagi menjadi dua kelompok karena Desa Geger memiliki dua sekolah dasar, yaitu SDN 1 Geger di Dusun Tumpakpring dan SDN 2 Geger di Dusun Turi. Sebelum melakukan kegiatan disekolah kami melakukan pertemuan dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, untuk menyampaikan maksud dan tujuan kami melaksanakan program kerja kuliah kerja nyata di sini. Dalam kesempatan tersebut kami juga memperkenalkan diri satu persatu, sekaligus memohon izin dan dukungan agar kegiatan kami berjalan dengan lancar. Selain itu ,



kami menanyakan kepada pihak sekolah mengenai kebutuhan dan bentuk bantuan yang dapat kami berikan, sehingga program yang akan kami laksanakan dapat tepat sasaran dan bermanfaat bagi siswa maupun lingkungan sekolah.

Di SDN 1 Geger, saya dan kelompok bertugas membantu pihak sekolah dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk siswa kelas 1. Suasana penuh semangat, anak-anak menyambut kami dengan tatapan penasaran dan senyum malu-malu. Dari hari pertama bertemu dengan mereka saya merasa hubungan hangat mulai terjalin. Kami juga melaksanakan beberapa program kerja yang menyenangkan sekaligus bermanfaat.

Program pertama adalah Calistung (baca, tulis, hitung) yang kami fokuskan untuk kelas 1, agar anak-anak memiliki pondasi literasi dan numerasi yang kuat. Program kedua adalah pembiasaan diri, seperti mengajarkan cara mencuci tangan yang benar dan menyikat gigi dengan baik. Anak-anak sangat antusias, bahkan beberapa dari mereka bercerita ingin mengajarkan kebiasaan ini kepada adik atau teman di rumah.

Program ketiga adalah Totebag Ecoprint, di mana anak-anak menghias tas kain dengan daun dan pewarna alami. Selain mengasah kreativitas, kegiatan ini mengajarkan bahwa keindahan bisa diciptakan dari bahan-bahan ramah lingkungan. Terakhir, kami mengadakan Lomba Negeri Dolanan,



memperkenalkan permainan tradisional diantaranya estafet kelereng, estafet balon, balap karung, bakiak, lompat geometri, suit kardus dan cerdas cermat . Momen ini menjadi salah satu yang paling berkesan karena anak-anak tertawa lepas tanpa terpaku pada layar gadget.

Sementara itu di SDN 2 Geger, pihak sekolah meminta kami membantu mempersiapkan siswa untuk lomba di tingkat kecamatan. Ada lomba bercerita, menyanyi, mendongeng, menari, hingga pidato. Saya mendapat tugas khusus mendampingi Azarin siswa kelas 4 untuk mempersiapkan lomba mendongeng dan pidato, dan membantu Beverly siswa kelas 4 untuk mempersiapkan lomba menyanyi dan bercerita. Proses latihan tidak selalu mulus ada anak yang awalnya malu dan ragu untuk berbicara di depan umum. Namun, perlahan mereka mulai percaya diri, apalagi saat kami memberikan dukungan penuh dan memuji setiap kemajuan kecil yang mereka capai.

Dari semua kegiatan ini, saya belajar bahwa mengajar di desa bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membangun karakter, membentuk kebiasaan baik, dan menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan. Anak-anak Desa Geger menunjukkan semangat belajar yang luar biasa, dan dukungan dari guru serta masyarakat membuat setiap program berjalan lancar.



KKN ini menjadi pengalaman berharga yang mengajarkan saya arti kerja sama, kesabaran, dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Saya berharap program literasi digital dan pelatihan ramah lingkungan yang kami lakukan dapat menjadi langkah awal untuk menjadikan Desa Geger semakin maju, berdaya saing, dan tetap menjaga kelestarian alamnya.



Pengalaman Mengajar Anak SD di SDN 1 Geger

Oleh : Ela Marlina_MPI

Halo! Sebelumnya perkenalkan nama saya Ela Marlina, saya salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sayyidd Ali Rahmatullah Tulungagung yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Mengajar di SDN 1 Geger adalah pengalaman yang meninggalkan jejak mendalam di hati saya selama KKN ini. Saat pertama kali melangkah masuk ke gerbang sekolah itu, saya disambut dengan suasana sederhana seperti halaman berdebu, bangunan yang terlihat tua bahkan catnya mulai pudar, dan juga suara riang anak-anak yang berlarian. Sekilas, semuanya tampak biasa. Namun, saya baru benar-benar mengerti betapa berharganya tempat ini setelah beberapa hari berada di dalamnya. SDN 1 Geger ini terletak di lingkungan yang cukup asri dan tenang, jauh dari hiruk pikuk kota. Suasana sekolah yang sederhana tetapi penuh kehangatan membuat saya cepat merasa nyaman. Guru-guru dan staf sekolah pun menyambut dengan ramah, membuat saya semakin semangat untuk memulai kegiatan di sekolah ini. Dan bertepatan saya mendapatkan tugas untuk mengajar di kelas 2 walaupun bukan untuk mengajar pelajaran hanya mengisi waktu luang mereka sebelum pelajaran



efektif dimulai. Ketika pertama kali mendapat kesempatan untuk terjun di dunia pendidikan tingkat dasar dan langsung mendapatkan tugas dikelas 2 ini saya merasa campuran antara antusias, gugup, dan penasaran. Bagaimana karakter anak-anak di sini? Bagaimana cara menghadapi mereka? Pertanyaan-pertanyaan itu terlintas di benak saya saat memasuki kelas untuk pertama kalinya.

Hari pertama, saya masuk ke kelas dengan perasaan berdebar karna untuk pertama kalinya saya dihadapkan dengan anak-anak sekolah. Sekitar dua puluh pasang mata kecil menatap saya penuh rasa ingin tahu. Ada yang duduk rapi, ada yang menggoyangkan kakinya tak sabar, dan ada pula yang sembunyi-sembunyi mengintip dari balik buku. Saya mulai memperkenalkan diri dengan senyum, lalu mengajak mereka bercanda sedikit untuk mencairkan suasana. Tawa mereka meledak, dan seketika rasa canggung itu hilang. Setelah suasana cair dan rasa canggung hilang, saya kembali memulai dengan mengajak mereka memperkenalkan diri mereka masing-masing, terlihat mereka sangat antusias melakukannya. Ketika semua sudah selesai, saya langsung mengajak mereka untuk membuat struktur kelas dan juga kesepakatan kelas, mereka pun melakukannya dengan tertib. Mengajar anak-anak di sini tidak hanya tentang mengajar saja, tapi juga tentang memahami hati mereka. Ada momen di mana saya menjelaskan tugas dari wali kelas mereka,



lalu saya melihat ada beberapa anak kebingungan. Kemudian, saya mendekat, membimbing mereka perlahan, dan ketika mereka akhirnya mengangguk paham dan tersenyum, senyum mereka menjadi hadiah yang tak ternilai. Di saat lain, ada anak yang memiliki kekurangan atau bisa dibilang anak berkebutuhan khusus dikelas ini, akan tetapi ia tetap bersemangat dan berusaha mengikuti pelajaran sama dengan yang lain. Seketika hati saya terasa terenyuh melihatnya.

Hari demi hari pun berlalu, tak terasa sudah satu minggu aku berada di sekolah ini dan mengajar kelas 2. Ada beberapa anak yang sangat dekat dengan saya diantaranya bernama Algis si ketua kelas bandel tapi juga tanggung jawab, Ardan di paling bandel tapi penyayang, Deanda dan juga Vera yang cantik dan pintar, Gellen si kecil yang aktif dan sering membuat ulah, dan juga Cellin si baik hati dan juga pintar. Sebenarnya saya dekat dengan semua anak-anak kelas 2 tetapi mereka lah yang paling berkesan dihati saya. Di SDN 1 Geger, saya belajar bahwa semangat belajar tidak selalu sebanding dengan fasilitas yang tersedia. Meja-meja mereka mungkin sudah usang, papan tulis kadang berdebu, tapi rasa ingin tahu mereka tetap menyala. Setiap kali saya membawa media pembelajaran baru meski hanya kartu kata buatan tangan mereka menyambutnya dengan antusias luar biasa. Anak-anak ini mengajarkan saya bahwa menjadi sosok



guru itu bukan hanya tentang pengetahuan saja, tetapi juga tentang kesabaran, empati, dan juga ketulusan. Mereka mengajarkan saya untuk menghargai setiap usaha kecil, untuk sabar menghadapi kesalahan, dan untuk selalu percaya bahwa setiap anak punya potensi yang menunggu untuk ditemukan.

Salah satu momen yang tak akan pernah saya lupakan adalah ketika tugas saya telah selesai di sekolah ini dan perpisahan pun kini telah tiba. Kita bersama-sama menyanyi lagu Sampi Jumpa tetapi ditengah-tengah lagu tiba-tiba mereka menghampiri saya dan langsung memeluk saya dengan sangat erat mereka menangis dan sesekali berkata "Kak gamau pisah", "kenapa enggak disini aja?", "jangan pulang kak", seketika tangis saya tidak bisa terbendung lagi karena mengingat saya sudah menyayangi mereka sebagaimana adik saya sendiri dan harus berpisah karena masanya sudah habis. Kini, setiap kali saya mengingat senyum, tawa, dan tatapan penuh harap dari mereka, hati saya bergetar. Mengajar di SDN 1 Geger bukan hanya pengalaman mengajar, tapi juga perjalanan belajar bukan hanya untuk mereka, tapi juga untuk saya. Saya datang untuk mengajarkan, namun justru sayalah yang pulang membawa pelajaran berharga tentang kehidupan, kesederhanaan, dan arti sebuah pengabdian.



"Potensi Ekonomi Desa Geger: Kisah Pengabdian dan Pembelajaran di Tengah UMKM dan Peternakan"

Oleh : Eni Amalia Putri_HES

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi hari yang sangat saya nantikan sekaligus membuat hati saya berdebar. Hari itu, saya bersama teman-teman mahasiswa semester 6 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung resmi berangkat untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah kegiatan wajib yang harus kami jalani sebagai bagian dari perjalanan perkuliahan. Tahun ini, KKN mengusung tema “*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*”.

Perkenalkan, saya Eni Amalia Putri, mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Lokasi pengabdian saya adalah Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung sebuah desa yang asri dengan udara sejuk dan masyarakat yang ramah.

Sebelum KKN dimulai, kami mengadakan beberapa pertemuan untuk membahas rencana kegiatan. Kami juga bertemu dengan dosen pembimbing untuk menyusun rancangan program kerja. Pada 10 Juni 2025, kami melakukan survei pertama ke Desa Geger dan bertemu perangkat desa setempat. Dari situlah, saya mulai membayangkan



bagaimana nanti kehidupan kami selama 40 hari di sana.

Hari keberangkatan, kami dilepas dengan upacara pemberangkatan di kampus. Perjalanan menuju Desa Geger memakan waktu sekitar satu jam. Setibanya di lokasi, kami langsung membersihkan posko dan menata perlengkapan. Malam harinya, kami menggelar istigosah bersama, memohon kelancaran seluruh kegiatan.

Minggu pertama kami isi dengan *anjangsana* atau silaturahmi kepada tokoh-tokoh masyarakat. Desa Geger memiliki lima dusun, sehingga kelompok kami dibagi menjadi sepuluh tim, masing-masing dua tim di setiap dusun. Saya yang berada di Divisi Ekonomi juga memanfaatkan waktu untuk mengunjungi pelaku UMKM dan peternak sapi perah.

Memasuki minggu kedua, tibalah saatnya melaksanakan program kerja. Program pertama adalah pendampingan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan pemetaan Google Maps bagi pelaku UMKM. Salah satu yang kami dampingi adalah usaha jamu bubuk milik Ibu Djiyem, yang memproduksi kunyit, temulawak, jahe, dan kopi bubuk. Produk beliau dipasarkan di toko pribadi dan juga dititipkan ke toko-toko sekitar. Kami membantu membuatkan banner untuk mempercantik tampilan tokonya. Kami juga mengunjungi UMKM Teh Mbah Jiwo, yang memiliki kebun teh pribadi dan



memproduksi teh setiap hari bersama seorang karyawan. Produk ini sudah terkenal hingga ke luar Desa Geger.

Selain fokus pada UMKM, kami juga melakukan survei ke peternak sapi perah. Di Desa Geger, hampir setiap rumah memiliki sapi perah yang menghasilkan susu segar setiap hari. Salah satu peternak ternama adalah Bapak Suwarno, yang memiliki banyak sapi dan menyetorkan hasil susu ke koperasi dengan harga sekitar Rp8.000 per liter. Tidak hanya itu, melihat banyaknya peternakan di desa ini, kami juga memperhatikan bagaimana limbah ternaknya dikelola. Ternyata, limbah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Dari situlah kami berinisiatif mengadakan *workshop* pengelolaan limbah organik. Kami mengajarkan bagaimana limbah ternak bisa diolah menjadi produk bernilai ekonomis sekaligus ramah lingkungan, sehingga tidak hanya mengurangi pencemaran tetapi juga menambah pemasukan bagi masyarakat.

Program berikutnya yang saya jalankan adalah sosialisasi literasi keuangan dan gemar menabung untuk siswa SD, dilengkapi dengan lomba menghias celengan. Anak-anak terlihat antusias, meski ada pula yang merasa iri saat temannya menang lomba. Semua ini menjadi bagian dari pengalaman yang penuh warna.

Empat puluh hari di Desa Geger memberikan saya banyak pelajaran berharga. Saya belajar bahwa



mengabdikan kepada masyarakat bukan hanya soal memberikan bantuan, tetapi juga tentang membangun hubungan, memahami kebutuhan mereka, dan menemukan cara agar potensi yang ada bisa berkembang. KKN di Desa Geger bukan sekadar kewajiban akademik. ini adalah cerita hidup yang akan selalu saya kenang dengan hangat.



Sebuah Perjalanan Jiwa dan Ilmu “Mengabdikan dalam Sejuknya Desa Geger: Dari Pagi yang Dingin hingga Hati yang Hangat”

Oleh : Erdiani Putri Soufi_PGMI

Halo semuanya , sebelumnya perkenalkan saya Erdiani Putri Soufi dari Program Studi Madrasah Ibtidaiyah UIN SATU Tulungagung. Di dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang sangat berkesan dalam perjalanan perkuliahan saya sebagai mahasiswa. Selama 40 hari, saya dan tim KKN menjalani program pengabdian masyarakat di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Tak sekedar menjalani program, kami benar-benar mengalami kehidupan masyarakat setempat melalui program *living in*, yang memberi pengalaman nyata dan bermakna.

Hari-hari kami dimulai dengan udara yang sangat dingin. Suhu di Desa Geger, terutama di Dusun Tampi Bendo tempat saya tinggal. Desa yang berada di kawasan pegunungan, tepatnya di lereng Gunung Wilis. Letak geografis ini membuat udara di sana sangat sejuk, bahkan cenderung dingin, terutama saat pagi dan malam hari. Suhu bisa turun cukup rendah setiap pagi, kami selalu disambut oleh udara yang sangat dingin, embun yang menempel di dedaunan, dan hujan yang hampir tak pernah absen



mengguyur desa. Suasana pagi yang berkabut dan lembap menjadi rutinitas harian yang awalnya menantang, namun lama-kelamaan terasa menenangkan.

Hampir setiap hari, hujan turun pada pagi atau sore hari, menambah nuansa lembap dan segar di sekitar. Cuaca yang basah dan dingin sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika harus keluar rumah untuk mengajar atau mengikuti kegiatan. Namun, udara segar dan pemandangan hijau yang terbentang membuat rasa lelah dan dingin itu terbayar dengan suasana yang tenang dan menyejukkan sering kali membuat enggan beranjak dari tempat tidur. Keterbatasan fasilitas seperti akses internet yang sering sulit dan listrik yang mudah padam, terutama saat hujan deras. Selain itu, warung dan toko sangat jarang ditemukan di sekitar desa, sehingga kami harus lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keterbatasan ini membuat kami belajar beradaptasi dan semakin erat dalam kebersamaan selama KKN.

Diberikan kesempatan untuk terjun langsung mengajar anak-anak SD Negeri Geger 1 dan 2 membuat saya tetap bersemangat setiap pagi, bukan hanya soal membagi ilmu, tetapi juga belajar tentang kesabaran, kreativitas, dan bagaimana membangun kedekatan emosional dengan anak-anak desa yang polos dan penuh semangat. Ada sesuatu yang berbeda saat mengajar mereka—mereka tidak hanya



menyerap ilmu yang saya sampaikan, tapi juga memberi saya pelajaran hidup: tentang kesederhanaan, rasa ingin tahu, dan ketulusan dalam menerima ilmu. Selain di sekolah, saya juga mengajar mengaji di TPQ rumah Mak Nik di Dusun Turi. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman paling berharga bagi saya. Anak-anak datang dengan antusias, meskipun terkadang lelah setelah sekolah. Dari mereka saya belajar arti ketulusan dan pentingnya menjadi pribadi yang memberi manfaat bagi orang lain. Kebaikan Mak Nik juga yang selalu kita ingat karena saat pulang mengajar mengaji selalu di disiapkan hidangan untuk kita makan dan itu terjadi setiap hari.

Selama tinggal di Desa Geger, saya juga berkesempatan mengikuti berbagai kegiatan budaya dan tradisi setempat. Salah satu yang paling berkesan adalah Grebeg Suro, sebuah tradisi khas masyarakat Geger yang begitu meriah dan sakral. Saya merasa sangat beruntung dapat menjadi bagian dari perayaan ini, yang membuka wawasan saya tentang kekayaan budaya lokal. Karena KKN kami berlangsung di bulan Suro, saya menyaksikan berbagai kegiatan masyarakat seperti pertunjukan jaranan yang diadakan beberapa kali. Kami juga melakukan anjungsana ke rumah warga, mengikuti acara rutinan seperti yasinan, dan menikmati kehangatan masyarakat Geger.



Saya juga ikut dalam acara tim salah satunya adalah kegiatan *Caravan Coffee: Perayaan Mati Rasa* yang diadakan di Ancala Integrated Farm, di lereng Gunung Wilis. Kegiatan ini tak hanya mempertemukan kami dengan komunitas kreatif lokal, tetapi juga menjadi sarana berbagi inspirasi dan motivasi. Kami bahkan menginap dan camping di sana, menyatu dengan alam dan suasana pegunungan yang sejuk. Akhir pekan kami selalu diisi dengan kegiatan yang menyenangkan dan mempererat kekompakan tim. Kami bermain games di tempat-tempat yang berbeda, mendaki ke Air Terjun Jurang Senggani, bermain di Kedung Minten, menjelajah keindahan Tunjung Biru, dan berkunjung ke situs bersejarah Candi Penampihan. Semua itu menjadi pelengkap pengalaman tak terlupakan selama KKN.

Salah satu hal unik dari Desa Geger adalah mayoritas warganya merupakan peternak sapi perah. Setiap hari, kami bisa menikmati susu sapi segar, kita bisa ikut saat memeras susu sapi secara langsung menggunakan tangan yang menjadi pengalaman baru bagi saya pribadi. Selain itu, saya juga berkesempatan melihat langsung UMKM lokal seperti produksi jamu dan teh, serta mengunjungi perkebunan teh yang asri dan menenangkan. Masyarakat Desa Geger sangat ramah dan hangat dalam menyambut kami. Hampir setiap hari, mereka dengan tulus memberikan berbagai makanan, baik



yang mentah maupun yang sudah matang, sebagai bentuk perhatian dan rasa kekeluargaan. Sikap ramah dan kebaikan mereka membuat kami merasa diterima dan semakin betah tinggal di sana.

Tim KKN kami sangat solid. Kami bergotong royong dalam segala hal, termasuk memasak. Meski masakan kami sederhana, tetapi kebersamaannya yang membuat semuanya terasa nikmat. Hidup di lingkungan yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kejawaan memberikan pelajaran spiritual dan budaya yang mendalam. Selama 40 hari, saya tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga belajar hidup bersama masyarakat, memahami cara mereka berpikir, bekerja, dan bersosialisasi. KKN di Desa Geger bukan sekadar program wajib kampus, melainkan pengalaman hidup yang membentuk pribadi saya menjadi lebih peka, sabar, dan bersyukur.

Desa Geger telah menjadi rumah kedua yang penuh kenangan dan pelajaran hidup. Terima kasih untuk segala kebaikan, keramahan, dan kehangatan yang diberikan. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sepanjang hayat.



Threads of Service in Geger, the Village Above the Clouds

Oleh : Fahmi Ramadhani_TBI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, menjadi jembatan antara teori di bangku kuliah dan praktik di lapangan. Pelaksanaan KKN di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, membuka ruang pembelajaran yang luas untuk memahami kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya yang mayoritas bekerja sebagai peternak sapi perah. Kegiatan ini tidak hanya sebatas berbagi ilmu, tetapi juga membangun hubungan harmonis dengan warga, menghargai kearifan lokal, dan beradaptasi dengan ritme kehidupan desa.

Sejak hari pertama, panorama pedesaan yang asri dengan aroma khas peternakan menyambut kedatangan peserta. Hampir setiap rumah memiliki sapi perah yang menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Setiap pagi dan sore, warga pemerah susu dan menaruhnya di depan rumah untuk diambil koperasi. Namun, di balik potensi ekonomi tersebut, tersimpan tantangan pengelolaan limbah kotoran sapi yang belum optimal dan mencemari aliran sungai di sekitar desa.

Sebagai bentuk kontribusi, peserta KKN menginisiasi program pengolahan limbah menjadi



produk bermanfaat, seperti ecoenzym dan pupuk kandang. Ecoenzym dihasilkan dari fermentasi limbah organik (kulit buah, sayuran, dan sisa makanan) dengan campuran gula merah dan air selama kurang lebih tiga bulan, menghasilkan cairan berwarna coklat dengan aroma asam manis. Produk ini bermanfaat sebagai pembersih alami, pestisida organik, dan pengurai limbah ramah lingkungan.

Desa Geger terdiri dari lima dusun Tumpakpring, Sukorejo, Tambibendo, Ngerjeng, dan Turi, dengan posko utama di Dusun Tambibendo. Dari posko ini, berbagai program kerja dilaksanakan. Di bidang pendidikan, ada pendampingan belajar di Sekolah Dasar Desa Geger, pelatihan lomba untuk peringatan Hari Kemerdekaan, serta kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) termasuk perlombaan khusus TPQ.

Pada sektor sosial dan budaya, peserta turut melakukan pengecatan plakat nama dusun dan pemasangannya di titik strategis, serta pengecatan dan pemasangan barcode di Candi Penampihan yang memuat informasi sejarah dan nilai budaya candi secara digital. Program ini selaras dengan tema KKN 2025 yang mengusung literasi digital sebagai penguat identitas lokal.

Momen berkesan lainnya adalah keterlibatan dalam Perayaan Mati Rasa di Ancala, Desa Geger, sebuah acara kreatif untuk mengekspresikan



kegundahan dan keresahan. Peserta berperan sebagai runner yang menghubungkan antarpos kegiatan, memerlukan kecepatan koordinasi dan ketelitian. Malam harinya, seluruh anggota KKN bermalam di enam tenda, menciptakan suasana hangat penuh canda dan cerita.

Selama empat puluh hari, interaksi langsung dengan warga, keterlibatan di berbagai kegiatan lokal, dan pembelajaran tentang pengelolaan sumber daya desa telah memperkaya wawasan, keterampilan, serta kemampuan beradaptasi peserta. KKN di Desa Geger bukan sekadar deretan program kerja, tetapi juga perjalanan membangun kepercayaan, menumbuhkan kepedulian, dan meninggalkan jejak manfaat yang berkelanjutan.



Kenangan 40 Hari KKN di Desa Geger, Sendang, Tulungagung

Oleh : Fais Nuraini_HKI

Kehidupan di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu bab terindah dalam perjalanan hidup saya. Selama 40 hari, saya dan 31 teman lainnya yang awalnya hanyalah orang-orang baru, harus hidup bersama di satu tempat yang sederhana, namun penuh cerita. Awal tiba di desa itu, udara dingin langsung menyambut kami. Sendang memang berada di dataran tinggi, sehingga embun pagi selalu menempel di ujung daun, dan napas yang keluar pun seakan terlihat. Hari-hari pertama di posko terasa seperti adaptasi besar-besaran. Tidur di ruangan beramai-ramai, berbagi cerita sebelum tidur, hingga bangun pagi saat udara masih menusuk tulang. Salah satu rutinitas yang paling berkesan sekaligus menguji kesabaran adalah antri kamar mandi setiap pagi. Dengan jumlah 32 orang, dan fasilitas yang terbatas, antrian bisa mengular panjang. Kadang kami sampai membuat sistem antrean tidak resmi—siapa yang sudah masak, bisa mandi duluan, atau siapa yang bangun paling pagi bisa memilih air hangat yang tersisa.

Jadwal masak pun menjadi momen yang tidak kalah seru. Saat giliran saya dan kelompok



bertugas, kami harus bangun sebelum subuh. Mengaduk nasi dalam panci besar, memotong sayuran dalam jumlah banyak, dan menyiapkan lauk untuk 32 orang adalah pengalaman yang membuat saya belajar tentang kerja sama tim. Tangan terasa dingin saat mencuci sayur dengan air sumur, namun hangatnya kebersamaan membuat semua terasa ringan. Desa Geger punya pesona yang berbeda. Mayoritas warganya adalah peternak sapi perah. Setiap pagi, aroma khas kandang sapi bercampur dengan udara dingin menjadi hal yang biasa kami temui. Warga memerah susu dengan keterampilan yang terlatih, menghasilkan susu segar dalam jumlah banyak. Kadang, mereka membagikan segelas susu hangat kepada kami. Rasa segar dan manis alami itu seakan menjadi simbol kehangatan warga terhadap para pendatang seperti kami.

Warga desa tidak hanya ramah, tetapi juga terbuka. Mereka menyambut kami dengan senyum, sapaan, dan undangan untuk sekadar duduk berbincang di teras rumah. Anak-anak menjadi salah satu bagian paling berharga dari pengalaman KKN ini. Setiap sore, saya dan beberapa teman mengajar ngaji di mushola kecil. Awalnya, anak-anak terlihat malu, namun lama-kelamaan mereka mulai dekat dan bercerita tentang keseharian mereka. Tidak hanya mengaji, kami juga membantu mengajar di sekolah dasar. Melihat antusiasme mereka ketika



belajar dan bermain membuat kami merasa benar-benar berarti di tempat ini.

Di sela-sela kesibukan program, kami juga mencari hiburan bersama. Salah satu destinasi favorit adalah Kedung Minten, sebuah aliran sungai jernih dengan suasana alam yang menenangkan. Kami sering pergi ke sana untuk bermain air, duduk di tepi batu sambil bercanda, atau sekadar menikmati pemandangan. Tawa dan teriakan bercampur dengan suara gemericik air menjadi harmoni yang tidak akan terlupakan. Setiap malam di posko juga punya ceritanya sendiri. Ada yang sibuk menulis laporan, ada yang bercanda hingga larut, bahkan ada yang saling curhat tentang kehidupan pribadi. Hidup bersama orang-orang baru memang awalnya terasa canggung, tapi perlahan, dinding jarak itu runtuh. Kami menjadi keluarga baru, saling mengandalkan, saling menolong, dan saling menguatkan.

Namun, waktu berjalan begitu cepat. Hari demi hari yang awalnya terasa panjang tiba-tiba bergulir menuju akhir. Saat hari terakhir KKN tiba, suasana menjadi sendu. Warga datang untuk mengucapkan perpisahan, anak-anak memeluk kami erat, bahkan ada yang menangis. Rasanya berat untuk meninggalkan tempat yang telah memberi begitu banyak pelajaran, kebahagiaan, dan kenangan. Kami berdiri di halaman posko, menatap pegunungan yang diselimuti kabut tipis, mencoba merekam pemandangan itu dalam ingatan. Desa



Geger bukan hanya menjadi lokasi KKN, tetapi juga rumah kedua yang mengajarkan arti kebersamaan, kesederhanaan, dan ketulusan 40 hari bersama 32 orang yang awalnya asing, berbagi cerita, tawa, lelah, dingin, dan hangatnya persahabatan, membuat saya percaya bahwa kebersamaan bisa mengubah orang-orang biasa menjadi keluarga. Dan meskipun kaki kami harus melangkah pergi, hati kami akan selalu tertinggal di Desa Geger.



40 Hari Mengabdikan dan Menyelami Potensi Usaha, Wisata Budaya, dan Kehidupan di Desa Geger

Oleh : Fajar Bagus Dwi Cahyono_HES

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Geger, khususnya Dusun Tambibendo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, dimulai pada tanggal 1 Juli dan berlangsung selama 40 hari. Lokasi ini memberikan pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan kehidupan di daerah perkotaan. Lingkungan desa yang tenang, jauh dari bising kendaraan, serta suasana yang asri menjadi latar utama pengabdian di wilayah tersebut. Cuaca di Dusun Tambibendo cenderung dingin dan sering diselimuti kabut, dengan suhu rata-rata sekitar 14 derajat Celsius. Hujan gerimis rintik kecil kerap turun, sehingga udara terasa lembap dan sejuk. Meski sesekali matahari bersinar terik, kabut tetap sering muncul, menjadikan proses penjemuran pakaian menjadi tantangan tersendiri. Kondisi cuaca ini melahirkan kebiasaan unik di posko. Mesin cuci menjadi salah satu alat yang cukup membantu, terutama ketika pakaian sulit kering. Untuk menghindari bau apek atau jamur pada pakaian, proses pengeringan kerap dilakukan lebih dari tiga kali putaran. Bahkan, tak jarang pakaian langsung disetrika setelah selesai dikeringkan. Kebiasaan ini



menjadi salah satu hal lucu sekaligus khas selama masa KKN di Dusun Tambibendo. Namun, perubahan suhu dari panas menjadi dingin juga berdampak pada kesehatan kulit, terutama di bagian wajah dan tangan yang mudah belang akibat paparan sinar matahari dan udara dingin secara bergantian.

Pengalaman berkesan selama pengabdian adalah berkesempatan untuk mengikuti kegiatan sosial dan pendidikan seperti mengikuti posyandu, mengajar di SD/TPQ desa Geger, pemerah susu sapi, mengikuti program BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) oleh Pemerintah Desa dan PT.Bulog kepada masyarakat Desa Geger. Salah satu pengalaman yang sangat berkesan dalam KKN ini yaitu membuat program kerja bersama owner Ancala, hal ini dapat melatih serta menambah wawasan saya untuk membuat suatu acara yang menyangkut banyak pihak agar dapat berkontribusi dalam acara tersebut. Banyak hal dan pengalaman dari owner Ancala yang dapat saya dapat agar menjadi manusia yang mengerti potensi – potensi pada diri kita terlebih dahulu sebelum kita terjun langsung di masyarakat sebagai manusia yang memiliki tanggungjawab lebih tinggi yaitu dibidang pekerjaan.

Desa Geger memiliki potensi wisata yang cukup besar. Suasana asri, udara sejuk, dan pemandangan perbukitan menjadikannya memiliki daya tarik tersendiri. Dusun Turi, salah satu wilayah di desa ini, memberikan kesan seperti berada di



lokasi syuting film televisi berkat jalan-jalan yang diapit pepohonan rindang dan perbukitan. Terdapat juga penginapan Ancala yang terkenal akan kenyamanan dan ketenangan lingkungannya, jauh dari kebisingan lalu lintas. Tidak jauh dari situ, Candi Penampihan menawarkan pesona sejarah sekaligus keindahan alam dengan mata air yang sangat dingin. Di kawasan ini juga tersedia teh khas Penampihan sebagai oleh-oleh. Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah produksi susu sapi. Banyak warga Desa Geger yang memelihara sapi dalam jumlah besar menjadi salah satu usaha kerja yang mendominasi, bahkan ada yang mencapai lebih dari sepuluh ekor per keluarga. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena sebagian besar warga lebih memilih menjual susu segar ke koperasi daripada mengolahnya menjadi produk siap konsumsi. Dengan pengelolaan yang baik, desa ini berpeluang untuk menjadi sentra produksi olahan susu.

Kebudayaan lokal juga menjadi daya tarik tersendiri. Salah satunya adalah tradisi Grebeg Suro yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur memasuki bulan Suro. Acara ini biasanya diikuti doa bersama di balai desa dan diramaikan dengan pertunjukan Jaranan. Lokasi pertunjukan yang berdekatan dengan posko memungkinkan mahasiswa untuk menyaksikan langsung, meskipun tidak semua merasa nyaman berada di kerumunan penonton.



Grebeg Suro memberikan gambaran nyata bagaimana masyarakat desa memaknai tradisi dan kebersamaan. Selain itu, terdapat pengalaman mendaki ke air terjun Jurang Senggani di Desa Nglurup. Perjalanan menuju air terjun memerlukan tenaga ekstra karena jalurnya cukup menanjak dan memakan waktu lama. Meski rasa lelah terasa luar biasa, pemandangan yang disuguhkan di puncak sangat memuaskan. Kabut yang menyelimuti area tersebut justru menambah kesan estetik. Pengalaman mendaki untuk pertama kalinya ini menjadi salah satu momen paling berharga selama KKN.

Kehidupan sosial di Desa Geger memberikan kesan hangat dan ramah. Warga sering memberikan makanan atau bahan pangan kepada para mahasiswa di posko. Undangan untuk menghadiri kegiatan warga juga sering diberikan, termasuk yasinan yang diadakan rutin. Kehadiran mahasiswa selalu disambut dengan antusias, sehingga menumbuhkan rasa dihargai dan diterima di tengah masyarakat. Interaksi dengan anak-anak di sekolah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga menjadi bagian yang menyenangkan. Momen perpisahan dengan warga menjadi saat yang penuh emosi. Banyak warga yang menyampaikan pesan, doa, dan harapan agar para mahasiswa selalu dimudahkan urusannya serta sukses dalam menempuh pendidikan. Tidak sedikit pula yang berharap suatu saat nanti dapat kembali berkunjung ke Desa Geger.



Hal-hal kecil seperti berbagi makanan, mengundang ke acara desa, hingga mengajak bercengkerama menjadi kenangan yang membekas. Di luar interaksi dengan masyarakat, kebersamaan di posko juga menjadi salah satu bagian yang paling dirindukan. Kegiatan makan bersama, tidur dalam satu rumah, bercanda, dan bekerja sama menjalani rutinitas harian bahkan program kerja menciptakan hubungan yang erat antaranggota. Semua pengalaman ini menjadikan KKN di Desa Geger bukan hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sarana pembelajaran hidup tentang kebersamaan, kerja sama, dan adaptasi dalam lingkungan baru.



40 Hari Menjadi Warga Lokal Menyelami Potensi Wisata Budaya dan Kehidupan Desa Geger

Nama : Fauziah MD

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Geger, khususnya Dusun Tambibendo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, berlangsung selama 40 hari. Lokasi ini memberikan pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan kehidupan di daerah perkotaan. Lingkungan desa yang tenang, jauh dari bising kendaraan, serta suasana yang asri menjadi latar utama pengabdian di wilayah tersebut. Cuaca di Dusun Tambibendo cenderung dingin dan sering diselimuti kabut, dengan suhu rata-rata sekitar 14 derajat Celsius. Hujan gerimis rintik kecil kerap turun, sehingga udara terasa lembap dan sejuk. Meski sesekali matahari bersinar terik, kabut tetap sering muncul, menjadikan proses penjemuran pakaian menjadi tantangan tersendiri. Kondisi cuaca ini melahirkan kebiasaan unik di posko. Mesin cuci menjadi salah satu alat yang cukup membantu, terutama ketika pakaian sulit kering. Untuk menghindari bau apek atau jamur pada pakaian, proses pengeringan kerap dilakukan lebih dari tiga kali putaran. Bahkan, tak jarang pakaian langsung disetrika setelah selesai dikeringkan. Kebiasaan ini menjadi salah satu hal



lucu sekaligus khas selama masa KKN di Dusun Tambibendo. Namun, perubahan suhu dari panas menjadi dingin juga berdampak pada kesehatan kulit, terutama di bagian wajah dan tangan yang mudah belang akibat paparan sinar matahari dan udara dingin secara bergantian.

Salah satu pengalaman berkesan selama pengabdian adalah kesempatan untuk mengikuti kegiatan Muslimatan. Meskipun bukan berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama, kegiatan ini tetap diikuti dengan penuh rasa ingin tahu. Muslimatan merupakan kegiatan rutin yang diisi dengan doa bersama, ceramah, serta menyanyikan lagu Mars Yalal Wathon dan Mars Muslimat. Tidak semua peserta baru mampu menghafal lagu tersebut, sehingga terkadang hanya dapat ikut serta pada bagian-bagian yang sudah diingat. Kehadiran dalam kegiatan ini memberikan pemahaman baru tentang tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat desa. Selama masa KKN, kegiatan Muslimatan diikuti sekitar dua hingga tiga kali, dan pengalaman ini menjadi salah satu kenangan yang patut disimpan. Desa Geger memiliki potensi wisata yang cukup besar. Suasana asri, udara sejuk, dan pemandangan perbukitan menjadikannya memiliki daya tarik tersendiri. Dusun Turi, salah satu wilayah di desa ini, memberikan kesan seperti berada di lokasi syuting film televisi berkat jalan-jalan yang diapit pepohonan rindang dan perbukitan. Terdapat juga



penginapan Ancala yang terkenal akan kenyamanan dan ketenangan lingkungannya, jauh dari kebisingan lalu lintas. Tidak jauh dari situ, Candi Penampihan menawarkan pesona sejarah sekaligus keindahan alam dengan mata air yang sangat dingin. Di kawasan ini juga tersedia teh khas Penampihan sebagai oleh-oleh. Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah produksi susu sapi. Banyak warga Desa Geger yang memelihara sapi dalam jumlah besar, bahkan ada yang mencapai lebih dari sepuluh ekor per keluarga. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena sebagian besar warga lebih memilih menjual susu segar ke koperasi daripada mengolahnya menjadi produk siap konsumsi. Dengan pengelolaan yang baik, desa ini berpeluang untuk menjadi sentra produksi olahan susu.

Kebudayaan lokal juga menjadi daya tarik tersendiri. Salah satunya adalah tradisi Grebeg Suro yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur memasuki bulan Suro. Acara ini biasanya diikuti doa bersama di balai desa dan diramaikan dengan pertunjukan Jaranan. Lokasi pertunjukan yang berdekatan dengan posko memungkinkan mahasiswa untuk menyaksikan langsung, meskipun tidak semua merasa nyaman berada di kerumunan penonton. Grebeg Suro memberikan gambaran nyata bagaimana masyarakat desa memaknai tradisi dan kebersamaan. Selain itu, terdapat pengalaman



mendaki ke air terjun Jurang Senggani di Desa Nglurup. Perjalanan menuju air terjun memerlukan tenaga ekstra karena jalurnya cukup menanjak dan memakan waktu lama. Meski rasa lelah terasa luar biasa, pemandangan yang disuguhkan di puncak sangat memuaskan. Kabut yang menyelimuti area tersebut justru menambah kesan lembab. Pengalaman mendaki untuk pertama kalinya ini menjadi salah satu momen paling berharga selama KKN.

Kehidupan sosial di Desa Geger memberikan kesan hangat dan ramah. Warga sering memberikan makanan atau bahan pangan kepada para mahasiswa di posko. Undangan untuk menghadiri kegiatan warga juga sering diberikan, termasuk yasinan ibu-ibu yang diadakan rutin. Kehadiran mahasiswa selalu disambut dengan antusias, sehingga menumbuhkan rasa dihargai dan diterima di tengah masyarakat. Interaksi dengan anak-anak di sekolah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga menjadi bagian yang menyenangkan. Momen perpisahan dengan warga menjadi saat yang penuh emosi. Banyak warga yang menyampaikan pesan, doa, dan harapan agar para mahasiswa selalu memudahkan urusannya serta sukses dalam studi. Tidak sedikit pula yang berharap suatu saat nanti dapat kembali berkunjung ke Desa Geger. Hal-hal kecil seperti berbagi makanan, mengundang ke acara desa, hingga mengajak bercengkerama menjadi kenangan yang



membekas. Di luar interaksi dengan masyarakat, kebersamaan di posko juga menjadi salah satu bagian yang paling dirindukan. Kegiatan makan bersama, tidur dalam satu rumah, bercanda, dan bekerja sama menjalani rutinitas harian menciptakan hubungan yang erat antaranggota. Semua pengalaman ini menjadikan KKN di Desa Geger bukan hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sarana pembelajaran hidup tentang kebersamaan, kerja sama, dan adaptasi dalam lingkungan baru.



Mengabdikan dan Belajar di Negeri Atas Awan (40 Hari Bersama Desa Geger)

Oleh : Isnaini Fadhliya_PAI

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Geger, Tulungagung menghadirkan pengalaman yang mendalam dan penuh makna bagi saya, Desa Geger, yang terletak di dataran tertinggi Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, menyimpan pesona yang tidak hanya tampak dari keindahan alamnya, tetapi juga dari potensi sumber daya dan kekayaan budayanya. Jalan menuju Desa Geger menyuguhkan pemandangan khas pedesaan yang menenangkan, dengan hamparan perbukitan hijau yang membentang sejauh mata memandang, pepohonan yang rindang, bahkan udaranya terasa segar dan sejuk yang menjadi kemewahan tersendiri di tengah hiruk pikuk perkotaan. Keindahan ini menjadi latar bagi pengalaman saya selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa tersebut.

Desa Geger menyimpan ragam potensi yang apabila dikelola dengan bijak mampu mendorong kesejahteraan sekaligus mempertahankan identitas kearifan lokal yang luhur. Perekonomian utamanya berasal dari peternakan sapi perah, di mana susu segar hasil ternak disalurkan ke perusahaan besar seperti Greenfield dan Nestlé. Selain itu,



masyarakatnya juga mengembangkan UMKM seperti Teh Argo Wilis Penampihan yang memiliki kebun teh seluas 1 hektar di dekat Candi Penampihan, serta Jamu As-Syifa yang memproduksi jamu serbuk dari kunyit, temulawak, dan jahe. Selama 40 hari KKN, kami tidak hanya datang untuk melaksanakan program kerja, tetapi juga untuk membaaur, belajar dan merasakan langsung kehidupan desa yang ramah, hangat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan jawa. Hari-hari di Desa Geger diisi dengan kegiatan yang bervariasi mulai dari mengajar, mendampingi kegiatan sekolah, hingga mengikuti acara kebudayaan.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat mengikuti kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD Negeri 1 Geger. Sejak pagi, suasana sekolah dipenuhi keceriaan. Anak-anak berbaris rapi di lapangan, menyimak setiap arahan guru dengan penuh antusias. Kami diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para siswa, membantu memperkenalkan aturan sekolah dan memberikan motivasi agar mereka semangat menimba ilmu. Rasanya menyenangkan bisa menjadi bagian dari proses awal perjalanan belajar mereka. Di SD Negeri 1 Geger, saya berkesempatan mengajar calistung (membaca, menulis, dan berhitung) untuk siswa-siswa kelas awal sebagai proker devisi saya pada saat MPLS



berlangsung. Tantangannya cukup besar karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Namun, melihat mereka perlahan memahami huruf demi huruf atau berhasil menyelesaikan soal hitungan sederhana adalah kebahagiaan tersendiri. Setiap senyum dan ucapan terima kasih dari mereka menjadi penyemangat untuk terus memberikan yang terbaik.

Selain itu, kami juga mengadakan perlombaan permainan tradisional. Ada balap karung, bakiak, suit kardus, dan berbagai lomba seru lainnya. Sorak-sorai tawa anak-anak dan warga yang menonton menjadi musik pengiring sepanjang kegiatan. Balap karung memancing gelak tawa karena sering kali peserta terjatuh namun bangkit lagi dengan semangat, sedangkan permainan bakiak mengajarkan kerja sama dan kekompakan. Momen ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga bentuk pelestarian budaya permainan tradisional yang mulai jarang ditemui. Tak hanya di SD 1 Geger, saya juga terlibat dalam kegiatan di SD Negeri 2 Geger. Di sini kami dimintai tolong untuk membantu anak-anak dalam persiapan lomba agustus tingkat SD, seperti lomba menulis cerita, cerdas cermat Qur'an (CCQ), bernyanyi dan lainnya. Anak-anak menunjukkan bakat dan kreativitas mereka dengan penuh percaya diri. Ada yang bercerita tentang kehidupan di desa, ada yang melantunkan ayat suci dengan fasih, ada pula yang bernyanyi dengan suara merdu.



Di luar kegiatan sekolah, kami juga ikut dalam program sosial-budaya desa, seperti anjangsana ke rumah warga, mengikuti pengajian dan kerja bakti bersama. Kegiatan ini menjadi jembatan untuk semakin mengenal karakter masyarakat Geger yang terkenal ramah, suka membantu, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Setiap kali berkunjung, kami selalu disambut dengan senyum hangat dan suguhan teh atau kopi. Tidak jarang, warga juga bercerita tentang sejarah desa, potensi alam, dan tantangan yang mereka hadapi. Di penghujung KKN, kami menyadari bahwa 40 hari terasa begitu singkat. Banyak momen yang membekas senyum polos anak-anak saat belajar, tawa riang saat lomba permainan tradisional, hingga percakapan hangat dengan warga di sore hari. Kami datang dengan niat mengabdikan, namun pulang dengan membawa begitu banyak pelajaran hidup. Desa Geger telah mengajarkan kami arti kebersamaan, kesederhanaan dan ketulusan. Potensi yang dimiliki desa ini bukan hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi juga pada manusianya yang menjaga tradisi, mengembangkan usaha dan saling menopang satu sama lain.



Belajar Mengajar, Mengajar Belajar di SD 1 Geger

Oleh : Khoirotus Syahriyah_TBI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program pengabdian masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Program ini mengajak mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari, serta berkontribusi dalam memecahkan permasalahan di lapangan. Tahun ini, saya bersama tim ditempatkan di Desa Geger, sebuah desa yang kaya akan tradisi, keindahan alam, dan keramahan warganya. Sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Wilis. Udara di sini begitu dingin, menusuk kulit, apalagi ketika hujan turun disertai kabut tebal yang menyelimuti jalan dan atap rumah warga. Meski alamnya memukau, kehidupan pendidikan di Geger masih sederhana. Dengan total 32 mahasiswa kami di bagi menjadi beberapa divisi salah satunya adalah divisi pendidikan dan teknologi. Disinilah cerita saya akan dimulai tentang pengalaman, tantangan dan pelajaran berharga di tengah sejuknya udara pegunungan wilis.

Sebagai mahasiswa dari Fakultas Keguruan, mengajar bukanlah hal asing bagi saya. Selama ini, saya sudah terbiasa berdiri di depan kelas,



menyampaikan materi, dan berinteraksi dengan siswa. Namun, ada satu hal yang baru bagi saya kali ini: mengajar anak-anak Sekolah Dasar, khususnya kelas 1. Sebelumnya, pengalaman mengajar saya hanya terbatas pada siswa SMA. Mereka yang sudah mampu berpikir kritis, mengerjakan tugas mandiri, dan mengerti instruksi dengan cepat. Jujur saja, saya sempat berpikir bahwa mengajar siswa SMA pasti jauh lebih menantang dibandingkan anak kecil.

Ternyata, anggapan itu keliru. Mengajar siswa kelas 1 SD justru menghadirkan tantangan yang sama sekali berbeda bahkan, bisa dibilang lebih sulit dari yang saya bayangkan. Anak-anak di usia ini masih membutuhkan banyak bimbingan, pengawasan, dan kesabaran ekstra. Mereka mudah teralihkan perhatiannya, cepat bosan, dan seringkali membutuhkan bantuan dalam hal-hal kecil, mulai dari menulis huruf hingga merapikan posisi duduk. Pengalaman mengajar saya sebelumnya tidak banyak membantu ketika harus mengontrol suasana kelas yang penuh energi dan rasa ingin tahu ini.

Hari pertama MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) menjadi momen yang sangat berkesan. Pagi itu, suasana Desa Geger begitu khas: udara dingin menusuk, hujan gerimis turun perlahan, dan kabut tipis menyelimuti halaman sekolah. Meski begitu, upacara pembukaan tetap dilaksanakan dengan hangat. Kami, para mahasiswa KKN, diperkenalkan oleh kepala sekolah di depan seluruh



siswa. Sambutan hangat dari anak-anak dengan senyum polos dan tatapan penuh rasa ingin tahu—menjadi penghangat di tengah cuaca yang dingin.

Setelah upacara selesai, tibalah giliran kami dari divisi pendidikan untuk mengisi MPLS kelas 1. Tanpa pendampingan guru kelas, kami berempat masuk ke ruang kelas dengan sedikit rasa canggung. Ruangan itu penuh dengan wajah-wajah mungil yang masih belum terbiasa duduk lama, beberapa bahkan tampak asyik mengobrol atau memainkan pensil mereka. Perlahan, kami mencoba mencairkan suasana. Kami memulai dengan perkenalan sederhana—menyebut nama sambil memperkenalkan diri dengan gerakan tangan atau ekspresi lucu. Tawa mulai terdengar, dan rasa canggung mulai menghilang. Setelah itu, kami mengajak mereka bermain permainan sederhana yang menyenangkan, membuat mereka tertawa lepas dan mulai merasa nyaman dengan kami.

Dari pengalaman hari itu, saya belajar satu hal penting: mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga tentang memahami siapa yang kita ajar. Mengajar anak kelas 1 membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan. Mereka mengajarkan saya untuk lebih peka, untuk menyesuaikan cara bicara, bahkan cara berdiri dan menatap, agar mereka merasa aman dan dihargai. Hari itu saya pulang dengan tubuh lelah, tapi hati



penuh. Saya sadar, menjadi guru berarti siap belajar dari murid—tak peduli berapa usia mereka.

Hari-hari berikutnya bersama anak-anak kelas 1 menjadi perjalanan penuh warna. Mereka mulai mengenal nama kami, menyapa dengan semangat setiap pagi, dan tanpa ragu berbagi cerita kecil tentang rumah atau permainan favorit mereka. Saya pun semakin memahami karakter masing-masing ada yang pendiam, ada yang cerewet, dan ada pula yang tak pernah bisa diam di kursinya. Dari mereka, saya belajar bahwa mengajar bukan sekadar mentransfer ilmu, tapi membangun ikatan dan menumbuhkan rasa percaya. Tugas guru ternyata bukan hanya mendidik, tapi juga hadir sebagai teman yang mau mendengarkan.



Cerita Manis di Tanah Geger

Oleh : Lu'luil Maknun_TBIO

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Geger, Kecamatan Sendang, yang berlangsung dari 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, menjadi salah satu pengalaman berharga yang mengajarkan saya arti kebersamaan, pengabdian, dan kedekatan dengan masyarakat. Berbagai kegiatan yang saya jalani selama lebih dari satu bulan ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan rasa empati terhadap lingkungan sekitar.

Hari-hari awal diisi dengan konsultasi program bersama perangkat desa, tilik potensi desa, dan mediasi program kerja dengan berbagai pihak seperti kader desa, ketua IPPNU, dan karang taruna. Aktivitas ini membantu kami memahami kondisi, potensi, serta permasalahan yang ada di desa, sehingga program kerja dapat tepat sasaran. Selama KKN, kami terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, bersih-bersih masjid, senam pagi, jalan sehat, hingga mendampingi posyandu di 5 dusun yaitu dusun Tumpakpring, Sukorejo, Tambibendo, Ngrejeng, dan Turi. Tidak hanya itu, kami juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan, khotmil Qur'an, santunan anak yatim, serta acara Muharraman.



Momen-momen ini mempererat hubungan kami dengan warga dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Kegiatan budaya pun menjadi bagian penting, seperti menghadiri acara jaranan, jamasan pusaka, dan bersih desa. Lewat kegiatan ini, saya semakin menyadari betapa kaya dan lestarnya tradisi masyarakat pedesaan yang patut dijaga.

Program kerja KKN kami terbagi dalam beberapa Divisi, antara lain Divisi Pendidikan dan Teknologi (DIPTEK), Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup (KESLING), Divisi Sosial Budaya dan Agama (SOBDA), serta Divisi Bina Ekonomi Dan Komunitas (BINEKOM). Divisi Pendidikan dan Teknologi (DIPTEK), mengajar di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Geger, melakukan MPLS, mengadakan pelatihan baris-berbaris, hingga kegiatan kreatif seperti ecoprint dan Negeri Dolanan. Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup (KESLING) difokuskan pada workshop ecoenzym, pembuatan pupuk kompos, sabun cair, sosialisasi stunting, posbindu, serta kegiatan kebersihan lingkungan. Divisi Sosial Budaya dan Agama (SOBDA) mengadakan pelatihan keagamaan di TPQ, kegiatan Muharraman, dan lomba kaligrafi. Sementara itu, Divisi Bina Ekonomi Dan Komunitas (BINEKOM) mengadakan pendampingan NIB untuk UMKM serta menginisiasi Caravan Coffee sebagai salah satu upaya pemberdayaan ekonomi kreatif. Program lingkungan seperti workshop



ecoenzym, pembuatan pupuk kompos, sabun cair, hingga digitalisasi pariwisata melalui pemasangan plakat dan barcode juga menjadi langkah inovatif untuk mendukung keberlanjutan desa geger.

Tidak dapat dipungkiri, bekerja di lapangan memiliki tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang dan pola pikir antaranggota tim menuntut kami untuk saling menghargai dan beradaptasi. Rapat evaluasi rutin setiap minggu membantu menyelesaikan kendala yang muncul, baik terkait teknis kegiatan maupun koordinasi internal. Kebersamaan juga terbangun melalui kegiatan santai seperti games tiap minggu, anjongsana ke rumah warga, hingga rekreasi singkat ke Air Terjun Jurang Senggani dan Kedung Minten. Momen-momen inilah yang memperkuat solidaritas di antara kami.

Menjelang akhir masa KKN, kami menggelar berbagai kegiatan puncak, salah satu yang berkesan adalah Caravan Coffee “Perayaan Mati Rasa” di Ancala, yang memadukan hiburan, edukasi, dan promosi UMKM lokal. Hari-hari terakhir diisi dengan penutupan program di SD Negeri 1 Geger, pemasangan plakat dusun, hingga kerja bakti membersihkan balai desa. Meski lelah, rasa puas dan bangga menyelimuti hati kami karena program yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. KKN di Desa Geger mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak melulu tentang memberi, tetapi juga belajar menerima. Kami memberi tenaga, ide,



dan waktu, sementara masyarakat memberi kami kehangatan, pelajaran hidup, dan pengalaman berharga. Interaksi dengan warga membuat saya semakin memahami nilai gotong royong, kearifan lokal, serta pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kegiatan ini juga membuktikan bahwa perubahan tidak selalu harus besar, tetapi dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten. Workshop ecoenzym, pendampingan UMKM, dan digitalisasi pariwisata mungkin terlihat sederhana, tetapi jika terus dilanjutkan akan membawa dampak jangka panjang bagi desa. Akhirnya, KKN bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi tentang meninggalkan jejak kebaikan yang dapat terus dirasakan oleh masyarakat. Desa Geger, dengan segala keramahan dan keindahannya, akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang penuh makna.



"Satu Bulan Mengabdikan, Seumur Hidup Menginspirasi: Cerita KKN di Desa Geger"

Oleh : M. Ulil Fadli Al Irkham_PI

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami laksanakan di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, menjadi pengalaman berharga yang penuh dengan dinamika, tantangan, serta pembelajaran hidup yang tidak ternilai. Selama kurang lebih satu bulan, kami menjalankan berbagai program kerja yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat desa, tetapi juga sangat bermakna bagi kami sebagai mahasiswa.

Salah satu fokus utama kegiatan kami adalah di bidang pendidikan. Kami mengajar di tiga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan dua Sekolah Dasar. Mengajar anak-anak di TPQ setiap sore hari menjadi kegiatan rutin yang mengasah kesabaran, komunikasi, dan kreativitas kami. Kami tidak hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, rasa hormat, dan semangat belajar. Di sekolah dasar, kami membantu guru dalam memberikan pelajaran tambahan, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan edukatif dan permainan yang mendidik. Sebagai bentuk apresiasi terhadap anak-anak, kami mengadakan lomba TPQ dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam Muharram dan juga



mengadakan acara perpisahan yang penuh kehangatan dengan adik-adik TPQ dan SD di akhir program.

Dalam bidang sosial, kami aktif mengikuti dan membantu berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh warga desa. Kami ikut serta dalam kerja bakti membersihkan masjid, mushola, dan lingkungan sekitar desa. Tidak hanya itu, kami membantu memperbaiki gapura masuk desa agar lebih layak dan menarik. Pemasangan pelang atau papan nama di setiap dusun juga menjadi bagian dari program kerja kami dalam rangka memperkuat identitas wilayah dan mempermudah navigasi. Ketika desa mengadakan pembagian sembako di balai desa, kami terlibat dalam proses pendataan dan pendistribusian agar berjalan tertib dan tepat sasaran.

Setiap hari Rabu, kami menjalankan program anjungsana ke rumah-rumah warga, terutama warga yang lansia atau tinggal sendirian. Program ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, serta menunjukkan rasa empati dan kepedulian. Melalui obrolan santai dengan para sesepuh desa, kami banyak belajar tentang sejarah desa, nilai-nilai budaya, dan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kekeluargaan.

Kegiatan keagamaan dan kebudayaan juga menjadi bagian penting dari KKN kami. Setiap hari Rabu siang dan Kamis malam, kami menghadiri



kegiatan rutin keagamaan bersama warga. Kami juga ikut serta dalam acara Suronan yang merupakan tradisi adat desa Geger dalam menyambut bulan Suro. Selain itu, kami menghadiri acara Muslimatan dan santunan anak yatim-piatu yang diselenggarakan setiap bulan Suro oleh komunitas ibu-ibu Muslimat. Kami turut membantu mempersiapkan logistik acara, serta mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Kebersamaan di antara anggota posko juga menjadi aspek yang tak kalah penting. Setiap Jumat malam kami mengadakan evaluasi antar-divisi untuk melihat perkembangan program, menyelesaikan masalah yang muncul, serta menyusun strategi ke depan. Kami juga mengisi waktu dengan kegiatan yang membangun kebersamaan seperti bermain games setiap Minggu pagi, memasak bersama di malam hari, dan bahkan mendaki Gunung Wilis sebagai kegiatan rekreasi. Momen memasak di tengah malam karena kelaparan menjadi kenangan yang selalu mengundang tawa dan menguatkan ikatan emosional kami.

Salah satu program yang cukup penting adalah perancangan dan pembuatan peta desa atau mapping. Kami melakukan survei wilayah, mendata fasilitas umum, dan mencatat batas-batas dusun. Proyek ini diharapkan membantu pemerintah desa dalam perencanaan pembangunan ke depan.



Menjelang akhir KKN, kami mengadakan acara perpisahan yang melibatkan warga, anak-anak TPQ, dan siswa-siswi SD. Acara ini diisi dengan berbagai penampilan, permainan, dan makan bersama. Meski hanya satu bulan, ikatan yang terbangun terasa sangat kuat, membuat perpisahan menjadi momen yang penuh haru.

KKN di Desa Geger mengajarkan banyak hal yang tidak kami dapatkan di bangku kuliah. Kami belajar bekerja sama dalam tim, beradaptasi dengan masyarakat, mengelola program, serta memahami langsung realitas sosial yang ada di pedesaan. Interaksi yang intens dengan warga, baik dalam kegiatan formal maupun obrolan santai dengan para orang tua dan sesepuh desa, memberikan pelajaran hidup yang sangat berarti. Kami belajar untuk lebih menghargai proses, menerima perbedaan, dan membangun empati dalam berinteraksi dengan sesama.

Secara keseluruhan, pelaksanaan KKN ini menjadi bentuk nyata kontribusi mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus menjadi wadah pengembangan diri yang luar biasa. Desa Geger bukan hanya menjadi tempat kami mengabdikan, tetapi juga menjadi rumah kedua yang akan selalu kami kenang.



“Empat Puluh Hari di Desa Geger: Menggali Potensi Peternakan, UMKM, dan Inovasi Ramah Lingkungan”

Oleh : Miftakhul Jannah_MAZAWA

Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Geger, yang terletak di dataran tertinggi di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan pengalaman yang membekas dalam hati dan membawa banyak pelajaran berharga. Desa ini bukan hanya sekadar lokasi pengabdian, tetapi menjadi ruang belajar yang penuh warna, di mana setiap hari memberikan cerita baru yang sarat makna. Desa Geger menyuguhkan pemandangan alam yang memukau, dengan hamparan perbukitan hijau yang seolah membentang tanpa ujung. Udara di sini begitu sejuk, bahkan terkadang menusuk kulit di pagi hari, namun menghadirkan kesegaran yang jarang ditemukan di kota. Masyarakatnya ramah, hangat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Jawa.

Sejak hari pertama, saya merasakan suasana yang berbeda. Jalanan di Desa Geger yang berkelok mengikuti kontur pegunungan sangat berbeda dengan jalanan di Kota. Perekonomian utama Desa Geger bertumpu pada peternakan sapi perah, hampir setiap rumah memiliki kandang, bahkan saya menemui peternak sekaligus produsen susu sapi



perah yang memiliki 29 ekor sapi. Saya menyadari bahwa peternakan di sini bukan hanya sekedar pekerjaan, melainkan juga tradisi yang dijaga turun-temurun. Para peternak memiliki disiplin yang tinggi, mereka bangun sebelum matahari terbit, memberi pakan, membersihkan kandang, dan pemerah susu sapi. Hasil dari susu segar tersebut dikumpulkan di pos penampungan yang kemudian disalurkan ke pabrik-pabrik besar seperti Greenfield dan Nestle.

Selain sektor peternakan, Desa Geger memiliki potensi ekonomi yang tidak kalah menarik. Saya menemui beberapa UMKM yang produknya sangat menarik yaitu, Teh Argo Wilis Penampihan dan Jamu As-Syifa. Teh Argo Wilis di produksi dari kebun teh seluas 1 hektar milik warga yang terletak di sekitar Candi Penampihan yang merupakan situs bersejarah di Desa Geger. Beliau memiliki dua jenis teh yaitu teh hijau dan teh merah yang setiap bulan produksinya bisa mencapai 2 kuintal teh. UMKM lain yaitu Jamu As-Syifa, yang memproduksi jamu dengan mengolah bahan-bahan tradisional seperti kunyit, jahe, dan temulawak yang kemudian diolah menjadi serbuk sehingga praktis untuk diseduh kapan saja. Di sana saya berkesempatan mengamati langsung proses pengolahan dan pengemasan jamu, sekaligus membantu membuatkan Nomor Induk Berusaha (NIB), membuatkan banner untuk



dipasang di depan toko serta mendaftarkan nama toko ke google maps.

Selama KKN, kami juga berupaya memberikan kontribusi yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa. Kami melaksanakan Workshop Kreasi Limbah Organik: Membuat Eco-Enzyme, Sabun Cair, dan Kompos Ramah Lingkungan dari Kotoran Ternak. Workshop ini kami adakan dengan tujuan memanfaatkan limbah yang selama ini kurang dikelola secara optimal. Eco-enzyme dibuat dari campuran sisa buah, gula, dan air yang difermentasi, yang dapat dimanfaatkan sebagai pembersih alami. Sementara itu, kotoran ternak diolah menjadi kompos basah, yang tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga memberikan nilai tambah bagi lahan pertanian warga. Antusiasme warga dalam mengikuti workshop sangat tinggi. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pembuatan. Bagi saya, kegiatan ini menjadi momen yang berharga karena dapat menggabungkan aspek edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian lingkungan sekaligus.

Menjelang akhir masa KKN, perasaan haru mulai terasa. Warga desa yang awalnya saya kenal hanya sebagai mitra kerja, kini sudah seperti keluarga sendiri. Banyak di antara mereka yang mengucapkan terima kasih, padahal sesungguhnya kamilah yang berhutang budi karena telah diberi



kesempatan belajar langsung dari kehidupan mereka. Dari peternak, saya belajar arti ketekunan. Dari pelaku UMKM, saya belajar pentingnya inovasi tanpa meninggalkan nilai tradisi. Dari seluruh warga, saya belajar bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam kesederhanaan yang penuh makna. Kepulangan dari Desa Geger membawa banyak pelajaran yang akan terus saya ingat. Desa ini mengajarkan bahwa kemajuan tidak selalu berarti meninggalkan tradisi. Justru, dengan menggabungkan kekuatan budaya lokal, sumber daya alam, dan teknologi modern, desa dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa kehilangan jati diri. Bagi saya, Desa Geger adalah contoh nyata harmoni antara alam, budaya, dan perekonomian lokal. Keindahan alamnya memanjakan mata, perekonomiannya mengajarkan kerja keras, dan masyarakatnya menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur masih dapat dijaga di tengah perubahan zaman. Pengalaman 40 hari di desa ini bukan hanya memenuhi kewajiban akademik, tetapi juga menjadi perjalanan hidup yang akan selalu saya kenang.



Sejuta Cerita dari Tanah Geger

Oleh: Mohammad Rizqi_MBS

Di bagian barat Kabupaten Tulungagung, berdiri sebuah desa yang namanya mungkin tidak setenar destinasi wisata besar, namun menyimpan pesona yang tak kalah menawan. Desa itu bernama Geger, sebuah wilayah yang memadukan keindahan alam, kekayaan budaya, dan keramahan masyarakatnya. Tanah Geger bukan sekadar hamparan sawah dan rumah-rumah penduduk, melainkan panggung kehidupan yang setiap sudutnya menyimpan cerita.

Pagi di Geger dimulai dengan irama alam. Kokok ayam terdengar bersahutan, diiringi desir angin yang membawa aroma padi. Matahari terbit dari balik perbukitan, memantulkan cahaya ke permukaan sawah yang berkilau seperti permata. Bagi petani, ini adalah tanda dimulainya hari baru. Mereka berjalan menuju sawah dengan cangkul di pundak, melanjutkan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pemandangan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan cerminan kehidupan yang berpadu harmonis dengan alam.

Di tengah desa, suara anak-anak bersahutan dari sekolah dasar. Mereka datang dengan semangat, membawa harapan akan masa depan yang lebih cerah. Meski fasilitas pendidikan di desa belum



semodern kota, semangat belajar mereka tetap menyala. Guru-guru di Geger tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai gotong royong, hormat pada orang tua, dan cinta tanah kelahiran.

Cerita di Tanah Geger tidak hanya soal kehidupan sehari-hari, tetapi juga sejarah dan tradisi yang melekat kuat. Salah satu yang menjadi kebanggaan warga adalah upacara adat sedekah bumi. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah. Warga berkumpul di balai desa, membawa hasil bumi, dan berdoa bersama. Tidak hanya sebagai ritual, sedekah bumi juga menjadi momen mempererat tali persaudaraan antarwarga. Anak-anak, remaja, hingga orang tua turut serta, menjadikan suasana penuh warna dan kebersamaan.

Di sisi lain, Geger juga memiliki kekayaan alam yang sayang untuk dilewatkan. Perbukitan hijau yang mengelilingi desa menyajikan pemandangan yang menenangkan. Ada sumber mata air jernih yang mengalir sepanjang tahun, menjadi sumber kehidupan bagi sawah dan kebun. Para pemuda desa sering memanfaatkan waktu senggang untuk menjelajah alam sekitar, mendaki bukit, atau sekadar menikmati senja dari puncak. Saat matahari tenggelam, langit Geger dipenuhi semburat jingga yang menawan, seakan melukis akhir hari dengan sapuan kuas alam.



Namun, tidak semua cerita dari Tanah Geger adalah kisah manis. Ada pula tantangan yang dihadapi warganya. Akses jalan yang belum sepenuhnya mulus, keterbatasan fasilitas kesehatan, dan lapangan pekerjaan yang terbatas menjadi pekerjaan rumah bersama. Banyak pemuda yang harus merantau ke kota untuk mencari nafkah, meski hati mereka tetap tertambat pada kampung halaman. Meski demikian, semangat untuk membangun desa tidak pernah padam. Melalui gotong royong, warga berusaha memperbaiki jalan, membangun fasilitas umum, dan menciptakan peluang usaha dari potensi lokal seperti kerajinan tangan, hasil pertanian, dan wisata desa.

Geger juga memiliki cerita tentang perubahan zaman. Teknologi perlahan masuk ke desa, membawa warna baru dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak kini mengenal gawai, petani memanfaatkan informasi cuaca dari internet, dan usaha kecil mempromosikan produk mereka melalui media sosial. Meski begitu, kearifan lokal tetap dijaga. Nilai-nilai seperti saling membantu, menghormati sesama, dan hidup sederhana tetap menjadi landasan kehidupan warga.

Bagi perantau yang kembali pulang, Geger selalu menghadirkan rasa rindu. Aroma tanah basah setelah hujan, suara gamelan yang dimainkan saat hajatan, atau sekadar duduk di teras rumah sambil menyeruput kopi buatan ibu—semua menjadi potongan kenangan yang tak tergantikan. Setiap



lorong jalan, setiap pohon tua, dan setiap senyum tetangga menyimpan cerita masa lalu yang menghangatkan hati.

Sejuta cerita dari Tanah Geger adalah mozaik kehidupan yang tak akan pernah habis untuk diceritakan. Dari cerita tentang perjuangan petani, tawa anak-anak sekolah, hikmah dari tradisi, hingga tantangan zaman modern, semuanya berpadu membentuk identitas desa ini. Geger mungkin hanyalah titik kecil di peta Indonesia, namun bagi mereka yang lahir dan besar di sana, ia adalah pusat dunia—tempat di mana akar kehidupan tertanam dan hati selalu ingin kembali.

Pada akhirnya, Tanah Geger mengajarkan satu hal: kebahagiaan tidak selalu ditemukan di tempat megah atau gemerlap. Kadang, ia justru hadir di desa kecil, di antara sawah hijau, di tengah tawa tetangga, dan dalam hangatnya kebersamaan. Sejuta cerita dari Tanah Geger bukan hanya tentang masa lalu dan masa kini, tetapi juga tentang harapan untuk masa depan—agar generasi berikutnya tetap menjaga warisan leluhur, mencintai tanah kelahiran, dan terus menulis cerita indah dari desa tercinta ini.



Kehangatan Ramah Tamah di Balik Kehidupan Desa Geger

Nama : Muhamad Fia Kafi_HTN

Desa Geger merupakan salah satu desa di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikenal memiliki udara yang sejuk, bahkan dingin hingga terasa menembus tulang, terutama pada pagi dan malam hari. Selama 40 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, suasana damai dan keramahan warga memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta. Masyarakat Desa Geger dikenal sangat terbuka dalam menyambut kedatangan mahasiswa. Tidak jarang mereka memberikan makanan matang, bahan makanan pokok, bahkan mengundang untuk hadir pada acara desa yang sering kali diwarnai dengan kegiatan makan bersama. Hubungan antara warga dan peserta KKN semakin erat ketika masyarakat mengajak mahasiswa ikut serta memetik sayur, menanam sayur, hingga memeras susu di Dusun Turi. Hal-hal sederhana seperti ini menjadi kenangan berharga yang memperkaya pengalaman pengabdian.

Salah satu kegiatan yang memberikan kesan mendalam adalah keikutsertaan dalam acara di Ancala yang mengusung tema *Perayaan Mati Rasa*. Acara ini memiliki konsep unik, di mana peserta diajak merelaksasikan pikiran dan hati sambil



menikmati secangkir kopi, teh, atau susu yang telah disediakan panitia. Kegiatan ini menjadi ruang aman bagi setiap individu untuk membagikan pengalaman pahit, kebencian, atau trauma yang sebelumnya hanya tersimpan di dalam hati. Banyak peserta yang akhirnya berani menyuarkan hal-hal yang selama ini sulit diungkapkan. Selain memberi dampak emosional, acara di Ancala juga memberikan pengalaman baru dalam bidang kepanitiaan dan pengelolaan acara layaknya *event organizer*. Melalui kegiatan ini, peserta KKN mendapatkan wawasan baru mengenai perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan sebuah kegiatan berskala komunitas.

Kegiatan sosial lain yang tak kalah membekas adalah membantu perangkat desa membagikan beras sembako kepada warga. Jumlah beras yang disalurkan mencapai kurang lebih 600 kilogram. Proses pendistribusian membutuhkan tenaga ekstra karena harus mengangkat karung-karung beras tersebut, namun rasa lelah segera tergantikan oleh senyum dan ucapan terima kasih dari warga penerima. Kehangatan interaksi semakin terasa ketika perangkat desa mengajak seluruh peserta makan siang bersama di balai desa. Suasana makan bersama ini menciptakan rasa kebersamaan antara perangkat desa dan mahasiswa, sekaligus menjadi bentuk apresiasi atas bantuan yang telah diberikan.



Bidang pendidikan juga menjadi fokus utama selama KKN. Di salah satu sekolah dasar, peserta KKN berperan dalam melatih baris-berbaris (LBB) sebagai persiapan lomba di bulan Agustus. Walaupun panas matahari cukup terik, para siswa tetap antusias mengikuti arahan yang diberikan. Semangat mereka untuk belajar dan berlatih menjadi dorongan bagi pelatih untuk memberikan yang terbaik. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan *Negeri Dolanan* yang menampilkan berbagai permainan edukatif, seperti Lompat Pythagoras, estafet balon menggunakan lengan, dan cerdas cermat. Kegiatan ini semakin semarak ketika para guru turut serta dalam beberapa lomba, bahkan bersaing langsung dengan mahasiswa KKN. Kehadiran permainan edukatif ini tidak hanya menciptakan keceriaan, tetapi juga membangun semangat kebersamaan antara siswa, guru, dan peserta KKN.

Di luar kegiatan resmi program kerja, kebersamaan antaranggota kelompok KKN juga menjadi momen yang berharga. Setiap hari Minggu setelah senam pagi, diadakan berbagai *games* dengan hadiah sederhana. Sorak-sorai, tawa, dan candaan mengiringi jalannya permainan, menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan. Aktivitas ini menghilangkan rasa canggung yang sempat ada di awal pertemuan, sekaligus memperkuat kerja sama dalam menjalankan berbagai program kerja di



lapangan. Keindahan alam Desa Geger dan sekitarnya juga menjadi bagian dari pengalaman berkesan selama KKN. Salah satu destinasi yang dikunjungi adalah Kedung Minten. Kegiatan di sana diawali dengan permainan kelompok, dilanjutkan dengan bermain air, bahkan berenang bersama. Momen ini menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan karena selain menyenangkan, juga mempererat hubungan antaranggota kelompok. Selain Kedung Minten, peserta KKN juga berkesempatan mengunjungi Air Terjun Jurang Senggani. Perjalanan menuju lokasi memerlukan pendakian dengan waktu tempuh yang cukup lama. Tantangan medan yang dilalui justru mengajarkan arti kebersamaan dan saling menjaga. Seluruh anggota memastikan tidak ada yang tertinggal, sehingga semua dapat mencapai tujuan bersama.

Selama pengabdian, interaksi dengan warga, keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial, pembelajaran di sekolah, dan momen rekreasi alam berpadu membentuk pengalaman yang utuh. Kehangatan masyarakat terlihat dari cara mereka menyambut dan menghargai setiap usaha yang dilakukan. Semangat para siswa mencerminkan betapa pentingnya pendampingan dan dukungan dalam dunia pendidikan. Kekompakan tim KKN menunjukkan bahwa kerja sama dan komunikasi yang baik adalah kunci keberhasilan setiap program.



KKN di Desa Geger memberikan banyak pelajaran, baik secara akademis maupun non-akademis. Dari sisi akademis, kegiatan ini menjadi wadah penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam situasi nyata di masyarakat. Dari sisi non-akademis, pengalaman ini mengajarkan pentingnya empati, kesabaran, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Semua kegiatan, mulai dari yang bersifat formal hingga santai, membawa pesan bahwa pengabdian tidak selalu tentang program besar, tetapi juga tentang hal-hal kecil yang dilakukan dengan tulus.

Pengalaman selama 40 hari di Desa Geger membuktikan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan hubungan sosial. Kehangatan warga, semangat generasi muda, kekompakan tim, dan keindahan alam menjadi perpaduan yang membentuk cerita berharga untuk dikenang. KKN di Desa Geger menjadi bukti bahwa ketika manusia saling berinteraksi dengan tulus, akan tercipta ikatan yang melampaui sekadar hubungan kerja, menjadi persahabatan dan kenangan yang akan selalu hidup di hati setiap orang yang terlibat.



Harmonisasi Ilmu, Budaya, dan Kehidupan Sosial: Empat Puluh Hari Pengabdian di Desa Geger

Oleh : Muhammad Yustafad Naja_KPI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini tidak hanya menjadi sarana penerapan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga menjadi wadah untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Pada tahun 2025, saya berkesempatan menjadi bagian dari KKN Reguler Multisektoral di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Selama lebih dari sebulan, saya bersama tim KKN terlibat dalam berbagai program kerja yang meliputi Pendidikan dan Teknologi, Kesehatan Lingkungan, Sosial Budaya Agama, dan Ekonomi. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman berharga, memperluas wawasan, serta mengasah keterampilan sosial dan profesional saya.

Perjalanan KKN dimulai pada 1 Juli 2025 dengan upacara pemberangkatan. Setelah tiba di Desa Geger, kegiatan diawali dengan istighosah bersama sebagai wujud rasa syukur dan memohon kelancaran selama pelaksanaan program. Hari-hari berikutnya diisi dengan konsultasi program bersama perangkat desa, peninjauan potensi desa, mediasi



program kerja dengan kader desa, hingga survei lokasi yang menjadi dasar perencanaan kegiatan. Kegiatan ini membuat saya menyadari bahwa keberhasilan program KKN sangat bergantung pada sinergi dengan masyarakat setempat.

Dalam minggu pertama, saya ikut terlibat dalam kegiatan kebersihan masjid, survey potensi pemanfaatan limbah ternak, pengajian rutin, serta menghadiri acara di tingkat kecamatan. Selain itu, tim kami juga melakukan koordinasi dengan organisasi lokal seperti IPPNU, karang taruna, dan kelompok Fatayat. Semua ini memperlihatkan bagaimana kehidupan sosial di Desa Geger masih sangat kuat berlandaskan kebersamaan dan gotong royong. Memasuki minggu kedua, program kerja mulai berjalan intensif. Divisi Pendidikan memulai kegiatan mengajar di SD setempat, sementara divisi lain menjalankan program sesuai bidangnya. Saya terlibat dalam kegiatan posyandu, pendampingan UMKM untuk pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), kerja bakti lingkungan, hingga pengajian rutin di masjid. Interaksi langsung dengan anak-anak di TPQ, ibu-ibu PKK, serta para pelaku UMKM membuat saya belajar beradaptasi dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam.

Pada minggu ketiga, kegiatan semakin bervariasi. Kami melaksanakan kegiatan MPLS di sekolah, sosialisasi menabung untuk siswa, penanaman pohon, hingga workshop pembuatan



ecoenzym, pupuk kompos, dan sabun cair. Saya melihat bahwa masyarakat sangat antusias terhadap program yang memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, saya juga ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti khotmil Qur'an, yasinan, dan acara Muharraman. Memasuki minggu keempat, nuansa persiapan penutupan KKN mulai terasa. Berbagai program unggulan seperti Negeri Dolanan, jamanan pusaka, lomba kaligrafi, hingga Caravan Coffee "Perayaan Mati Rasa" menjadi warna tersendiri dalam perjalanan KKN kami. Program digitalisasi pariwisata dengan pemasangan barcode dan plakat menjadi salah satu capaian penting, karena diharapkan dapat membantu mempromosikan potensi wisata Desa Geger secara lebih modern.

Puncak kegiatan ditandai dengan acara penutupan yang dilaksanakan di balai desa dan sekolah setempat. Dalam acara tersebut, masyarakat dan perangkat desa hadir memberikan apresiasi. Meski penutupan menjadi momen perpisahan, namun kegiatan masih berlanjut dengan bersih-bersih pasca acara, quality time bersama anggota posko, hingga persiapan kepulangan. Pada 8 Agustus 2025, kami berpamitan kepada warga Desa Geger, membawa pulang segudang kenangan dan pelajaran hidup yang berharga.

Selama KKN, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu harus dengan hal besar,



tetapi bisa dimulai dari langkah kecil yang konsisten. Membersihkan lingkungan, mengajar anak-anak, mendampingi UMKM, atau sekadar hadir dalam kegiatan sosial sudah menjadi bentuk kontribusi yang berarti. Saya juga belajar bekerja sama dalam tim yang heterogen, beradaptasi dengan situasi lapangan yang dinamis, serta mengelola program agar tepat sasaran.

Kegiatan KKN di Desa Geger tidak hanya meninggalkan jejak program kerja, tetapi juga meninggalkan ikatan emosional antara mahasiswa dan masyarakat. Saya percaya, keberhasilan KKN tidak diukur semata dari jumlah program yang terlaksana, tetapi dari manfaat yang dapat dirasakan masyarakat dan keberlanjutan dampaknya.

Pengalaman ini mengajarkan saya arti penting kolaborasi, komunikasi, dan empati. Saya bersyukur mendapat kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat yang memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Semoga apa yang telah kami lakukan di Desa Geger dapat menjadi langkah kecil menuju perubahan positif, dan menjadi bekal berharga bagi saya dalam perjalanan hidup dan karir di masa depan.



“Di Pelukan Desa Geger : Jejak Senyuman dan Kebersamaan KKN Empat Puluh Hari yang Menghangatkan Hati”

Oleh : Nindi Aprilia_BKI

Hai, nama saya Nindi Aprilia mahasiswa UIN SATU semester 6 dari Progam Studi Bimbingan Konseling Islam. Beberapa waktu lalu, saya berkesempatan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan, tepatnya di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Tulungagung. KKN ini berlangsung selama 40 hari, dan selama waktu tersebut saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga sekaligus mengesankan. Desa Geger sendiri masih sangat asri dan alami, dengan suasana yang tenang dan udara yang segar, jauh dari hiruk-pikuk kota.

Ketika pertama kali mendengar tentang KKN, saya merasa sangat antusias. Rasanya bagai petualangan baru yang harus saya jalani sekaligus kesempatan untuk berbagi ilmu dan belajar dari masyarakat desa. Namun saat tiba di posko KKN yang berada di salah satu dusun di desa Geger, yaitu Dusun Tambibendo, perasaan lega dan nyaman langsung saya rasakan. Pemilik posko dan warga sekitar sangat ramah dan menyambut saya dengan hangat. Hal ini membuat saya merasa seperti menjadi



bagian dari mereka, bukan sekadar tamu atau mahasiswa yang sekadar menjalankan program.

Setelah mulai beradaptasi, saya mulai mengenal aktivitas sehari-hari warga Desa Geger. Kehidupan mereka sangat sederhana namun penuh makna. Warga di sini sebagian besar mempunyai sapi, sehingga dari pagi sampai sore hari adalah waktu mereka mencari rumput dan memeras susu. Aktivitas ini bukan hanya rutinitas biasa, melainkan menjadi potensi utama desa Geger. Hampir seluruh warga menggantungkan hidupnya pada pengelolaan sapi sebagai mata pencaharian utama. Selain itu, sebagian warga juga memiliki kebun di lereng pegunungan. Meskipun demikian, di sela mengurus kebun, mereka tetap meluangkan waktu untuk mengurus sapi dengan penuh tanggung jawab. Dari sini saya belajar bahwa kehidupan di desa tidak hanya tentang kesederhanaan, tetapi juga tentang kerja keras dan ketekunan yang menjadi kunci keberlangsungan hidup mereka.

Salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya selama di desa Geger adalah saat pertama kali mengajar di SDN 1 Geger. Saya bertugas lebih banyak di kelas 3 SD, sehingga interaksi saya dengan murid-murid kelas tersebut menjadi lebih intens. Anak-anak di sini sangat polos, ceria, dan cepat menyerap pelajaran. Saya merasa senang sekaligus bangga bisa berbagi ilmu dan melihat mereka antusias belajar. Suasana kelas yang sederhana



namun penuh semangat membuat saya semakin termotivasi untuk memberikan yang terbaik selama mengajar.

Selain mengajar di sekolah, momen yang tak terlupakan mebekas di hati saya, juga saya alami setiap hari Minggu. Hari itu kami biasanya mengadakan permainan bersama dan sekaligus berkunjung ke tempat wisata di sekitar desa. Salah satu tempat yang paling berkesan bagi saya adalah Air Terjun Jurang Senggani yang terletak di Gunung Wilis. Pemandangannya daun-daun hijau terasa sangat sejuk dan suara gemericik air terjun yang menengkan hati, membuat pikiran saya fresh dan bahagia. Selain itu, kami juga bermain games di Kedung Minten. Suasana kebersamaan dengan tertawa bersama teman-teman di bawah rindangnya pepohonan dan suara aliran air disungai yang menengkan seolah menghapus semua penat dan kelelahan setelah sepekan penuh aktivitas. Kebersamaan seperti ini menjadi salah satu kenangan tersayang yang akan selalu saya bawa pulang.

Pengalaman berkesan lain yang tak kalah istimewa adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada di rumah Mak Nik. Anak-anak yang belajar di sana sangat semangat dan ceria setiap kali saya mengajar ngaji. Melihat semangat mereka belajar, saya merasa diberi energi positif dan rasa syukur. Tak hanya anak-anak, Mak Nik pun



sosok yang sangat baik dan penuh kasih sayang kepada siapa saja yang datang. Ia selalu menyediakan makanan dengan senang hati, membuat suasana menjadi hangat dan penuh kekeluargaan. Dari Mak Nik saya belajar arti tulus memberi dan kebersamaan yang benar-benar menyentuh hati.

Selain kegiatan mengajar dan berinteraksi dengan warga, saya juga mendapat kesempatan untuk mengurus sebuah event penting di desa, yaitu “Perayaan Mati Rasa” yang diadakan di Ancala. Dari event ini saya belajar banyak tentang bagaimana sebuah acara tersusun dan dijalankan dengan baik. Mulai dari persiapan, koordinasi dengan warga, hingga pelaksanaan, semuanya menjadi pengalaman yang tak ternilai. Saya menyadari betapa pentingnya sebuah kerja sama dan peran setiap individu dalam mewujudkan suatu kegiatan yang sukses. Perayaan tersebut tidak hanya momen adat yang sakral, tetapi juga menjadi titik pengikat rasa kebersamaan di antara warga desa.

Selama menjalani KKN ini, saya sama sekali tidak menyangka bahwa waktu 40 hari bisa berlalu begitu cepat. Rasanya tidak hanya bekerja bersama dan berbagi ilmu, tetapi lebih dari itu, kami menghabiskan waktu dengan penuh makna bersama teman-teman dan warga desa. Banyak kebiasaan yang saya lakukan di posko sudah saya rasakan dan menjadi kebiasaan baru dalam diri saya. Kini, pikiran



saya mulai terbiasa dengan ketenangan dan kehidupan yang jauh dari hingar-bingar modern tanpa harus kehilangan semangat produktif. Saat pikir-pikir kembali, saya merasa seperti menempa diri dalam sebuah perjalanan yang tak hanya soal kerja atau memberi, tapi soal mengisi waktu dengan kebersamaan yang tulus. Rasanya susah berkata selamat tinggal pada semua kebiasaan dan tawa yang sudah menjadi bagian dari hari-hari saya di sana.

Selama KKN, saya diberi kesempatan untuk lebih mengenal kehidupan yang sederhana namun kaya akan nilai. Saya belajar untuk menghargai lingkungan dan budaya yang mungkin dulu saya anggap biasa saja. Lebih dari itu, saya belajar arti kerja sama, berbagi, dan kebhagiaaan dalam memperjuangkan sesuatu bersama-sama.

Pengalaman ini membuat saya semakin dewasa dan siap menjalani tantangan hidup yang sesungguhnya. Saya ingin mengungkapkan betapa beruntungnya saya bisa mengikuti KKN di Desa Geger. Desa yang asri dan masyarakatnya yang ramah sudah menjadi bagian dari kenangan terindah dalam hidup saya. Serta rasa bersyukur telah dipertemukan dengan teman-teman yang selalu membuat saya tertawa dan merasakan hangatnya kebersamaan. Pengalaman ini bukan hanya tentang mengajar atau membantu masyarakat, tapi juga tentang menemukan diri saya sendiri dan arti sejati dari kebersamaan.



Merajut Kisah di Lereng Wilis: Catatan Hati dari Geger

Oleh : Nishha Afida_HES

Senja di lereng Wilis, di Desa Geger, Sendang, Tulungagung, selalu menawarkan pemandangan yang istimewa. Kabut tipis perlahan turun, menyelimuti puncak-puncak pohon dan rumah-rumah, seolah sedang memeluk desa ini dalam kehangatan. Di tengah keindahan alam yang syahdu ini, sebuah kisah persahabatan dan pengabdian mulai terukir, sebuah kisah yang berawal dari perjumpaan 32 individu yang tak saling kenal, namun dipersatukan oleh satu tujuan: Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Nama saya Nishha Afida, seorang mahasiswi semester 6 dari program studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Fasih. Selama 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, Geger menjadi rumah kedua bagi saya. Posko kami, yang terletak di Dusun Tambibendo, menjadi jantung dari segala aktivitas. Di sana, kami bukan lagi sekadar 32 orang asing, melainkan sebuah keluarga yang utuh, dengan beragam karakter yang saling melengkapi. Dinginnya udara dan pekatnya kabut tak pernah membuat kami gentar, justru menjadi saksi bisu dari eratnya tali persaudaraan yang terjalin.

Di Geger, saya merasakan keindahan spiritual yang begitu mendalam. Di tengah dinginnya malam, suara azan yang menggema dari masjid terasa begitu syahdu, memanggil kami untuk berkumpul. Sholat berjamaah dan istigosah menjadi rutinitas yang menenangkan, sebuah pengingat akan kehadiran Tuhan di setiap langkah kami. Lingkungan ini, dengan teman-teman yang senantiasa mengingatkan pada kebaikan, sungguh menjadi oase bagi jiwa. Kami juga sempat mengunjungi Candi Penampihan, sebuah tempat bersejarah yang kini masih digunakan sebagai tempat ibadah bagi sebagian warga, menambah kekayaan spiritual dan budaya yang kami temui.

Aktivitas kami tidak hanya terbatas di posko. Malam-malam yang sunyi di Geger kami isi dengan anjongsana, bersilaturahmi dengan warga desa. Dari kunjungan ini, saya menyadari betapa gigihnya semangat hidup masyarakat Geger. Selain beternak sapi perah, yang merupakan sumber penghasilan utama, kami juga menemukan bahwa banyak warga yang beternak ikan, kambing, ayam, dan bahkan babi. Mereka juga bertani berbagai jenis sayuran seperti sawi, cabai, dan daun bawang, serta menanam rumput gajah untuk pakan ternak. Keragaman mata pencaharian ini menunjukkan betapa produktif dan mandiri masyarakat Geger. Di sela-sela kesibukan itu, roda perekonomian desa juga digerakkan oleh berbagai UMKM seperti warung



jamu, bakso, toko kelontong, dan warteg. Kisah-kisah yang saya dengar dari warga Geger membuka mata saya akan makna perjuangan dan kerja keras.

Sebagai bagian dari divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup (Kesling), saya memiliki tanggung jawab besar. Setiap Kamis pagi, kami mengadakan senam rutin di depan posko, diikuti seluruh anggota KKN. Setelahnya, kami tak pernah melewatkan momen jogging sambil membersihkan sampah di sepanjang jalan. Ini bukan hanya sekadar olahraga, melainkan wujud nyata dari kepedulian kami terhadap kebersihan lingkungan. Kolaborasi dengan divisi lain juga tak terhindarkan. Bersama divisi Ekonomi, kami mengadakan Workshop Ecoenzym, pupuk kompos, dan sabun cair dengan narasumber Ibu Harti. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada warga, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam.

Tak hanya itu, divisi Kesling juga berkolaborasi dengan Ibu-ibu PKK dan kader posyandu. Saya berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan posyandu di lima dusun: Tambibendo, Sukorejo, Tumpakpring, Ngrejeng, dan Turi. Setiap kunjungan adalah sebuah pengalaman berharga. Saya bertemu dengan ibu-ibu dan anak-anak, dari bayi baru lahir hingga balita, dari yang sehat hingga yang mengalami stunting. Melalui kegiatan ini, saya belajar lebih banyak tentang kesehatan masyarakat

dan bagaimana peran kecil kami bisa memberikan dampak besar. Kegiatan lain seperti posbindu di Dusun Sukorejo dan posyandu lansia di Dusun Tumpakpring juga memberikan pengalaman tak terlupakan dalam melayani masyarakat.

Di sela-sela padatnya program kerja, kami juga menyempatkan diri untuk mengeksplorasi keindahan alam Geger dan sekitarnya. Pendakian pertama saya ke Gunung Wilis, menuju air terjun Jurang Senggani, adalah salah satu momen paling berkesan. Bersama teman-teman KKN yang solid, kami saling menyemangati, beristirahat saat lelah, dan saling menolong saat ada kesulitan. Pengalaman ini mengajarkan saya makna kebersamaan, bahwa kebahagiaan sejati terletak pada proses, bukan sekadar tujuan.

Berbagai kegiatan lain turut melengkapi perjalanan KKN saya. Saya ikut serta membersihkan Masjid Al-Ikhlas bersama teman-teman divisi Sobda dan ibu-ibu, yang kemudian dilanjutkan dengan acara santunan anak yatim. Saya juga mendapat kesempatan menjadi guru ngaji di TPQ Dusun Turi. Mengajar anak-anak mengaji adalah cara saya mengisi kembali energi, menemukan kedamaian dalam keikhlasan berbagi ilmu. Kami juga terlibat dalam kegiatan Caravan Coffee "Perayaan Mati Rasa" yang diadakan oleh divisi Publikom di Ancala Integrated Farm. Acara ini menyajikan keindahan



alam Geger yang masih asri, dikemas dalam suasana camping yang hangat dan penuh kebersamaan.

KKN Geger bukan hanya sekadar pengabdian, melainkan sebuah perjalanan penemuan diri. Di sini, saya belajar bahwa pendidikan tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Saya menemukan arti persahabatan, kebersamaan, dan kepedulian. Pengalaman ini telah mengukir kenangan indah yang takkan pernah saya lupakan, sebuah catatan hati tentang desa di lereng Wilis, tempat saya menemukan keluarga baru dan menjadi bagian dari sebuah kisah yang tak lekang oleh waktu.



Empat Puluh Hari Merangkai Pengabdian di Desa Geger, Negeri di Atas Awan

Oleh : Reno Danuarta_ES

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu dari bangku perkuliahan secara langsung di lapangan. Pelaksanaan KKN di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, memberikan pengalaman berharga dalam memahami kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya yang mayoritas berprofesi sebagai peternak sapi perah. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan harmonis dengan warga, menghargai kearifan lokal, dan menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan desa.

Sejak awal kedatangan, suasana pedesaan yang asri dengan aroma khas peternakan menyambut para peserta. Hampir setiap rumah tangga memiliki beberapa ekor sapi perah yang menjadi sumber utama perekonomian keluarga. Setiap pagi dan sore, warga memerah susu lalu menaruhnya di depan rumah untuk diambil pihak koperasi. Di balik potensi ekonomi tersebut, terdapat tantangan yang cukup serius, yaitu limbah kotoran sapi yang belum diolah

dengan baik sehingga mencemari aliran sungai di sekitar desa.

Sebagai bentuk kontribusi, dilaksanakan program kerja pengolahan limbah menjadi produk bermanfaat, salah satunya pembuatan ecoenzym dan pupuk kandang. Ecoenzym adalah cairan hasil fermentasi limbah organik seperti kulit buah, sayuran, dan sisa makanan yang dicampur dengan gula merah dan air. Proses fermentasi berlangsung sekitar tiga bulan, menghasilkan cairan berwarna coklat dengan aroma asam manis yang khas. Produk ini memiliki berbagai manfaat, antara lain sebagai pembersih alami, pestisida organik, dan pengurai limbah ramah lingkungan.

Desa Geger terbagi menjadi lima dusun, yaitu Tumpakpring, Sukorejo, Tambibendo, Ngerjeng, dan Turi. Posko utama berada di Dusun Tambibendo yang menjadi pusat koordinasi berbagai program kerja. Selama masa pengabdian, terdapat beragam kegiatan yang dilaksanakan bersama masyarakat. Di bidang pendidikan, dilakukan pendampingan belajar di Sekolah Dasar Desa Geger, termasuk pelatihan lomba untuk memeriahkan peringatan Hari Kemerdekaan. Selain itu, pengajaran juga diberikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setempat, baik dalam kegiatan rutin maupun pada perlombaan khusus TPQ.

Pada sektor sosial dan budaya, keterlibatan terwujud dalam program pengecatan plakat nama



dusun serta pemasangannya di titik-titik strategis desa. Kegiatan ini termasuk program kerja divisi sosial, budaya, dan agama, yang bertujuan memperkuat identitas wilayah. Selain itu, dilakukan pengecatan dan pemasangan barcode di Candi Penampihan. Barcode tersebut berisi informasi digital terkait sejarah dan nilai budaya candi, sejalan dengan tema KKN tahun 2025 yang mengusung konsep literasi digital.

Salah satu momen penting selama pelaksanaan KKN adalah partisipasi dalam acara pembukaan dan penutupan. Pada pembukaan, perwakilan peserta bertugas dalam prosesi simbolis penyematan tanda dimulainya KKN di Desa Geger. Sementara pada penutupan, dilakukan pelepasan secara simbolis yang menandai berakhirnya masa pengabdian. Kedua prosesi ini memiliki makna tersendiri karena menjadi titik awal dan akhir dari rangkaian kegiatan yang telah dijalani bersama masyarakat.

Pengalaman yang paling berkesan adalah keterlibatan dalam event “Perayaan Mati Rasa” yang diselenggarakan di Ancala, Desa Geger. Acara ini memiliki konsep unik yang bertujuan mengungkapkan berbagai kegundahan dan keresahan melalui kegiatan kreatif. Tugas utama pada saat acara tersebut adalah sebagai runner atau penghubung antarpos kegiatan, yang memerlukan koordinasi cepat dan ketelitian. Seluruh peserta KKN



Desa Geger menginap di lokasi dengan mendirikan enam tenda, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Malam hari diisi dengan obrolan santai di depan tenda sambil menikmati makanan dan berbagi cerita, menjadi momen yang mempererat hubungan antaranggota.

Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat desa, tetapi juga memperkaya wawasan dan keterampilan para peserta. Interaksi langsung dengan warga, keterlibatan dalam kegiatan lokal, hingga pembelajaran mengenai pengelolaan sumber daya desa, menjadi bekal berharga untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan. Melalui program KKN ini, terjalin kolaborasi yang saling menguntungkan antara mahasiswa dan masyarakat, di mana mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata, sementara masyarakat memperoleh manfaat dari program yang dijalankan. Secara keseluruhan, pelaksanaan KKN di Desa Geger menjadi ajang pembelajaran yang menyeluruh, mencakup aspek akademik, sosial, budaya, dan lingkungan. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya sebatas menjalankan program kerja, tetapi juga membangun kepercayaan, menciptakan hubungan baik, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Kehidupan di Desa Geger mengajarkan pentingnya kerja sama,

kepedulian, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang baru. Pengalaman ini menjadi pengingat bahwa pengabdian sejati adalah ketika ilmu dan tenaga yang dimiliki dapat digunakan untuk kesejahteraan bersama.



**“Pengalam Berharga Melalui KKN di Desa
Geger Kecamatan Sendang Kabupaten
Tulungagung”**

Oleh : Retno Hayu Wiji Handayani_HTN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang wajib dijalani oleh mahasiswa sebagai wujud implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah. Pada kesempatan KKN kali ini, saya berkesempatan untuk melaksanakan program di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Pengalaman selama kurang lebih satu bulan di desa tersebut memberikan banyak pelajaran berharga baik dari sisi sosial, budaya, maupun pengembangan diri.

Desa Geger merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak dengan kehidupan yang masih kental akan budaya dan gotong royong. Saat pertama kali tiba, saya merasakan suasana kehangatan sambutan dari warga setempat yang ramah dan terbuka, mereka sangat ramah dan terbuka menerima mahasiswa KKN. Hal ini sangat membantu saya untuk cepat beradaptasi dan mulai mengenal kondisi masyarakat secara lebih mendalam. Namun terdapat suatu hal yang sulit tapi bisa dihadapi yaitu cuaca disana, disana cuacanya dingin, berkabut bahkan jika pagi hari hujan kabut

sangat tebal bahkan untuk mengendarai motorpun pandangan harus fokus dan berhati-hati, namun semakin lama saya disana perlahan-lahan saya terbiasa dengan kondisi cuaca yang hamper tidak pernah kemarau atau panas berkepanjangan.

Disisi lain bekerja di desa memberikan saya pelajaran berharga tentang arti sebuah kebersamaan. Kami diwajibkan untuk berkoordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga agar setiap program berjalan lancar dan sesuai kebutuhan. Tantangan terbesar adalah menyesuaikan cara kerja kami dengan budaya dan kebiasaan masyarakat desa yang sudah terbentuk sejak lama. Namun, proses adaptasi tersebut menjadi hal yang sangat mendidik dan memperkaya pengalaman saya. Saya belajar tentang kesabaran, komunikasi yang efektif, dan pentingnya menghargai perbedaan.

Selain aspek teknis, pengalaman KKN ini juga memberikan pelajaran moral dan sosial yang dalam. Melihat masyarakat desa yang menjalani kehidupannya dengan sederhana namun penuh semangat gotong royong menumbuhkan rasa syukur dan kebanggaan tersendiri dalam diri saya. Saya sadar bahwa kemajuan sebuah desa tidak hanya ditentukan oleh materi atau fasilitas modern, tetapi juga oleh seberapa kuat nilai kebersamaan dan kepedulian antarwarga.

Selain kegiatan yang terprogram, kami juga ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan rutin



masyarakat seperti yasinan, ini pengalaman pertama saya mengikuti berbagai yasinan di rumah-rumah muslimtan di masjid-masjid. Bu Yatun beliau tokoh Masyarakat yang selalu memberikan info untuk saya dan teman-teman untuk mengikuti yasinan ada yang jam 9 pagi, jam 11 siang, bahkan jam 7 malam. Dan keterlibatan langsung tersebut mempererat tali persaudaraan antara kami sebagai mahasiswa dan warga desa. Kami bukan hanya sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga besar Desa Geger selama masa KKN.

Selain yasinan saya dan teman-teman juga setiap sore pasti mengajar mengaji di beberapa TPQ dari yang terdekat posko hingga yang jauh bisa dibilang salah satu dusun paling atas di Desa Geger. Dalam mengajar TPQ saya mengetahui berbagai macam tingkah laku anak-anak, dan tentunya berbeda dengan di kota. Dan yang paling mengharukan Ketika kita mengajar di TPQ tempatnya dirumah Mak Nik, beliau sangat ramah dan kami diterima sangat baik oleh beliau. Bahkan setiap kami mengajar disana beliau selalu memasak makanan untuk kami padahal di posko jam sore sudah ada yang memasak. Bahkan beliau lah orang pertama yang menangis saat kami berpamitan bahwa kita sudah selesai melaksanakan KKN disini di Desa Geger. Namun, selain anak-anak di TPQ saya juga membantu mengajar di 2 SD, yaitu SDN 1 Geger dan SDN 2 Geger, saya memiliki

banyak pengalaman dari sana, menghadapi anak-anak tidaklah mudah dan harus sangat sabar.

Dari seluruh kegiatan tersebut membuat saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar kewajiban akademik semata, tetapi juga kesempatan untuk belajar banyak hal tentang kehidupan nyata di masyarakat. Pengalaman ini mengajarkan saya bagaimana teori yang dipelajari selama kuliah diaplikasikan secara nyata dan berdampak positif. Lebih dari itu, KKN memupuk rasa empati dan tanggung jawab sosial yang sangat penting bagi pembentukan karakter seorang mahasiswa.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, menjadi pengalaman yang sangat berharga baik secara akademik maupun pribadi. Saya tidak hanya mendapatkan ilmu dan keterampilan baru, tetapi juga memperkaya wawasan sosial serta memperkuat rasa cinta tanah air. Semoga program KKN ini terus menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan masyarakat, dan keberhasilan kecil yang kami capai dapat berdampak positif yang berkelanjutan bagi Desa Geger dan sekitarnya.

Geger: Empat Puluh Hari Pengabdian yang Mengajarkan Makna Hidup, Waktu, dan Kebersamaan

Oleh : Rizka Yunia Fadilla_TBIN

Mengabdikan kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya soal menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga perjalanan batin yang penuh pelajaran hidup. Pada 1 Juli 2025, kami berangkat menuju Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, untuk menghabiskan kehidupan 40 hari di tengah masyarakat Desa Geger, sebuah kesempatan untuk merasakan langsung denyut kehidupan pedesaan. Menjadi sebuah pengalaman yang akan mempertemukan kami dengan kehangatan, kearifan, dan ketulusan dari warga Desa Geger.

Udara yang sejuk dan pemandangan alam yang memukau langsung menyambut kedatangan kami. Hamparan sawah terbentang sangat luas, perbukitan hijau menjulang megah di kejauhan, dan kicauan burung menjadi latar suara alami yang menenangkan. Mayoritas penduduk Desa Geger bekerja sebagai petani dan peternak, menggantungkan mata pencaharian mereka pada hasil bumi dan ternak yang dirawat dengan sepenuh hati. Sejak awal kami tiba disini, sambutan mereka begitu ramah. Senyum tulus, sapaan hangat, dan

ajakan berbincang membuat kami cepat merasa seperti bagian dari mereka.

Di minggu pertama, kami mulai menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan desa. Berjalan menyusuri jalan setapak di antara sawah dan rumah-rumah warga, menyapa anak-anak yang berangkat ke sekolah dengan seragam rapi, serta melihat ibu-ibu yang sibuk membersihkan halaman rumah sambil sesekali tersenyum menyapa kami. Minggu kedua kegiatan mulai berjalan lebih terstruktur. Setiap divisi mulai menjalankan program kerja yang telah dirancang, termasuk divisi kesehatan dan lingkungan (kesling) yang menjadi tempatku berkontribusi. Salah satu program kerja kesling adalah posyandu, yang diadakan bergilir di setiap dusun. Di sini, ibu-ibu datang bersama anaknya untuk diperiksa kesehatannya. Dan Aku berperan langsung dalam berbagai aktivitas di posyandu. Mulai dari menyiapkan alat timbang, mengukur tinggi badan, hingga mencatat data kesehatan. Terkadang juga membantu menenangkan anak-anak yang menangis karena takut ditimbang.

Selain berkontribusi di divisi kesling, aku juga beberapa kali ikut membantu divisi pendidikan dan teknologi (diptek), terutama saat mengajar di SD Geger. Menghadapi murid-murid yang penuh semangat membuatku ikut terbawa suasana. Ada yang serius menyimak, ada pula yang sesekali mengangkat tangan hanya untuk bercerita. Bahkan,

beberapa anak dengan polos juga memintaku untuk kembali datang di lain waktu, sungguh sebuah penghargaan tulus yang tak ternilai, yang membuatku ingin tinggal lebih lama bersama mereka.

Namun, salah satu pengalaman yang paling membekas bagiku justru terjadi jauh dari keramaian kegiatan, yaitu di dapur posko. Sore itu, aku mendapat giliran piket memasak. Menu yang Aku buat cukup sederhana. Nasi liwet, sambal teri, bihun goreng, dan telur mata sapi. Namun, begitu beras, santan, dan rempah masuk ke dalam panci, aroma harum mulai memenuhi dapur. Tak lupa Aku membuat sambal teri. Mengulek cabai, bawang, dan sedikit terasi, lalu mencampurnya dengan teri goreng yang renyah. Aroma khas sambal langsung menyebar keseleruh ruangan posko, membuat beberapa teman penasaran dan mencicipi sebelum masakan selesai.

Dapur sore itu penuh suara dan tawa. Ada yang sibuk mengaduk bihun sambil bercanda, dan ada yang hati-hati membalik telur agar kuningnya tetap bulat. Kami saling membantu, saling mengingatkan, dan saling menggoda. Saat semua makanan siap, kami duduk melingkar menikmati menu sore ini, ada kesenangan tersendiri ketika melihat teman-teman makan dengan lahap, bahkan mereka mengatakan bahwa aku harus membuka usaha kuliner setelah KKN ini usai.



Hari-hari selanjutnya diwarnai dengan kegiatan budaya. Kami ikut Bersih Desa, membantu menyiapkan perlengkapan, dan mengikuti prosesi adat. Dari sana, kami belajar bahwa menjaga tradisi berarti menjaga identitas masyarakat. Di waktu santai, kami sering berbincang di warung atau rumah warga, hanya sekadar untuk mendengar cerita hidup mereka yang sederhana tapi penuh makna.

Tak terasa, 40 hari berlalu begitu cepat. Acara penutupan diisi dengan pementasan seni, ucapan terima kasih, dan momen haru perpisahan. Ada pelukan, jabat tangan, dan do'a yang mengiringi langkah kami ketika kami berpamitan. Meski tubuh kami meninggalkan Desa Geger pada 8 Agustus 2025, namun hati kami tetap tertinggal di sana. KKN ini mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan sekadar menyelesaikan program kerja, tetapi juga memahami, menghargai, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Pengalaman selama di Desa Geger menjadi bab istimewa dalam perjalanan hidup kami. Bukan hanya karena program kerja terlaksana, melainkan juga berkat senyum hangat, obrolan akrab, dan kebersamaan yang hadir di setiap sudut desa. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai bagian dari keluarga besar Desa Geger. Jejak langkah mungkin menghilang di jalan setapak desa, tetapi kenangan serta pelajaran yang kami dapat akan selalu hidup di dalam hati.

“Mengajar TPQ di Desa Geger: Sebuah Pengalaman Berharga dalam KKN”

Oleh : Tsintina Isyriningrum_PAI

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu menghadirkan cerita unik bagi setiap mahasiswa. Bagi saya, KKN di Desa Geger, Kecamatan Sendang, bukan hanya sekadar program pengabdian, tetapi juga sebuah perjalanan yang memberikan pelajaran hidup, terutama melalui pengalaman mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Dari awal, saya sudah tertarik dengan program yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, dan akhirnya kesempatan itu datang ketika tim KKN kami diminta membantu kegiatan TPQ setempat.

TPQ di Desa Geger biasanya dilaksanakan setiap sore, setelah anak-anak pulang sekolah dan beristirahat sebentar di rumah. Santrinya bervariasi, mulai dari usia lima tahun hingga remaja SMP. Metode belajar mereka sederhana: membaca iqra' atau Al-Qur'an, menghafal doa sehari-hari, dan kadang diselingi permainan edukatif. Meskipun sederhana, suasana TPQ selalu hangat dan penuh semangat.

Hari pertama mengajar menjadi momen yang cukup menantang. Sebagai orang baru, saya perlu menyesuaikan diri dengan karakter setiap santri. Ada yang sangat cepat menangkap pelajaran, ada yang

masih terbata-bata, dan ada juga yang gampang teralihkan perhatiannya. Di sini saya belajar bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan murid. Saya mulai mengenal nama-nama mereka, memahami kebiasaan, dan mencoba mencari pendekatan yang tepat untuk masing-masing.

Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga motivasi anak-anak agar tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an. Di era sekarang, gawai dan permainan online sering menjadi godaan, bahkan di desa sekalipun. Karena itu, saya mencoba menggabungkan metode belajar yang lebih menyenangkan, seperti lomba membaca surat pendek atau kuis doa harian dengan hadiah sederhana. Ternyata cara ini cukup efektif mereka jadi lebih antusias dan saling menyemangati.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan TPQ selama KKN, kami mengadakan lomba adzan dan mewarnai. Lomba adzan ditujukan untuk anak laki-laki, melatih mereka keberanian tampil di depan umum sekaligus memperbaiki teknik adzan yang benar. Saya terkesan melihat beberapa peserta yang awalnya pemalu menjadi percaya diri saat berdiri di depan teman-temannya. Sementara itu, lomba mewarnai diikuti anak-anak yang lebih kecil, dengan tema Kaligrafi. Suasana TPQ sore itu terasa sangat meriah, anak-anak tertawa, saling memberi dukungan, dan menunjukkan karya terbaik mereka.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mempererat hubungan antara santri, ustadz, dan tim KKN.

Selain mengajar membaca, saya juga berusaha menanamkan adab dan kedisiplinan. Misalnya, sebelum belajar, kami membiasakan untuk berdoa bersama, merapikan tempat duduk, dan mengucapkan salam dengan sopan. Awalnya, beberapa anak terlihat malas mengikuti aturan ini, tapi setelah beberapa hari, mereka mulai terbiasa. Dari situ saya belajar bahwa pembiasaan memerlukan kesabaran dan ketelatenan.

Tidak jarang, saya mendapat pertanyaan lucu dari santri. Ada yang bertanya, “Kak, kalau mengaji di surga, iqra’-nya sama seperti di sini nggak?” atau “Kak, malaikat itu hafal semua surat nggak?” Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sering membuat suasana belajar lebih hidup. Bagi saya, rasa ingin tahu mereka adalah tanda bahwa mereka mulai terhubung dengan pelajaran yang kami berikan.

Di luar jam mengajar, saya juga berdiskusi dengan ustaz dan ustazah TPQ. Mereka bercerita tentang perjuangan membina anak-anak agar cinta Al-Qur’an di tengah berbagai kesibukan dan tantangan zaman. Saya merasa terinspirasi melihat dedikasi mereka yang tanpa pamrih, meskipun fasilitas TPQ sederhana. Dari mereka, saya belajar bahwa keberhasilan dalam pendidikan bukan hanya soal kecanggihan sarana, tapi juga ketulusan hati.

Pengalaman mengajar di TPQ Desa Geger memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya. Pertama, saya belajar bahwa mengajar membutuhkan kesabaran luar biasa. Tidak semua anak belajar dengan kecepatan yang sama, dan tugas kita adalah mendampingi mereka sesuai kemampuannya. Kedua, saya memahami pentingnya kreativitas dalam mengajar agar pelajaran terasa menarik. Ketiga, saya menyadari bahwa mengajar bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan karakter.

KKN ini mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak selalu harus dalam bentuk proyek besar. Terkadang, duduk bersama anak-anak, mendengarkan bacaan mereka, membetulkan kesalahan, dan memberikan semangat adalah kontribusi yang tidak kalah penting. Bahkan, dari interaksi sederhana itu, kita bisa membangun hubungan yang berdampak jangka panjang.

Kini, setelah program KKN berakhir, saya membawa pulang kenangan manis dari TPQ Desa Geger. Saya bersyukur bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan belajar anak-anak di sana. Semoga apa yang telah kami ajarkan menjadi bekal bagi mereka, dan semoga semangat belajar yang tumbuh selama KKN terus terjaga. Bagi saya pribadi, pengalaman ini adalah pengingat bahwa ilmu yang bermanfaat akan terus hidup, bahkan setelah kita pergi.

DINGIN YANG MENGHANGATKAN: CERITA PENGABDIAN DI DESA GEGER

Oleh :Vella Rahma Aulia_SA

Tak terasa waktu KKN telah tiba, rasanya seperti baru kemarin memulai perjalanan sebagai mahasiswa baru, tapi saat ini sudah memasuki masa Kuliah Kerja Nyata atau biasanya di sebut dengan KKN. Pada awalnya tidak menyangka bahwa akan ditempatkan di Desa Geger, sebuah nama yang sebelumnya bahkan belum pernah terdengar di telinga. Namun ternyata, dari sanalah berbagai pengalaman berharga dan cerita menarik mulai terukir. Desa Geger merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Sendang, Desa ini berada di lereng Gunung Wilis dengan ketinggian antara 600-1.025 mdpl, dengan suasana yang sangat khas sebagai wilayah pegunungan yang sejuk dan alami. KKN itu unik, campuran antara pengabdian, adaptasi, capek, tapi juga seru banget.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib akademik, melainkan ruang nyata belajar kehidupan dan berbagi manfaat bagi mahasiswa. Selama lebih dari sebulan, kami menjalani hari demi hari bersama masyarakat Desa Geger dan sekitarnya, mengukir cerita, menorehkan pengalaman, serta belajar menempatkan diri di tengah dinamika sosial yang sesungguhnya.

Letaknya yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan menciptakan suasana yang tenang dan menenangkan. Aktivitas masyarakat berlangsung dengan ritme yang bersahaja, mulai dari bertani, beternak sapi perah, hingga kegiatan sosial, keagamaan dan budaya yang masih dijaga erat.

Hari pertama dimulai dengan pelepasan mahasiswa KKN di kampus kemudian dilanjutkan dengan berangkat ke desa Geger sore harinya, kita berangkat ke lokasi bersama sama dengan penuh semangat dan ternyata kita disambut dengan hujan di sana. Setibanya di Geger, kami melakukan istighosah bersama di posko sebagai bentuk spiritualitas untuk memulai pengabdian. Hari selanjutnya kita mulai melakukan kegiatan dan menyapa warga sekitar posko, suasana keakraban mulai tumbuh di antara kita. Kami juga mengikuti kegiatan seperti posyandu, yasinan, tahlilan, kerja bakti bersama para warga. Di sinilah kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal program, tetapi juga kehadiran dan keterlibatan aktif.

Hari-hari kami sangat penuh dengan berbagai aktivitas yang mengajarkan banyak hal baru, mulai dari cara memerah sapi, mengajar anak SD, mengajar ngaji anak TPQ dan memetik teh.

Semua pengalaman ini kami rasakan langsung di Desa Geger, interaksi dengan masyarakat yang ramah dan terbuka membuat proses adaptasi berjalan dengan lancar. Desa Geger

memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan peternakan, terutama dalam budidaya tanaman pangan serta pengelolaan sapi perah. Mayoritas warga desa memiliki sapi di setiap rumahnya dan pengelolaan sapi perah inilah yang menjadi sumber utama ekonomi bagi warga. Setiap pagi dan sore mereka mengepuh susu dan kemudian di setorkan ke pihak KUD desa.

Selain itu terdapat juga potensi pariwisata di Desa Geger seperti Candi Penampihan, keberadaan situs candi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisata lokal maupun pengunjung dari luar daerah. Di desa ini terdapat juga Villa Ancala, sebuah penginapan yang mengusung konsep alam dan ketenangan dengan view langsung pegunungan dan hutan yang masih asri. Kelompok kami melaksanakan proker besar yang bertempat di Villa Ancala dengan mengusung tema Perayaan Mati Rasa, sebuah kegiatan yang berbentuk refleksi dan ekspresi dari emosional yang kerap dialami oleh generasi muda. Kegiatan ini berlangsung di sore hari dan saat itu cuacanya diselimuti oleh kabut yang sangat tebal dan disertai udara dingin yang menusuk.

Sebuah pengalaman yang cukup berkesan bagi saya bisa berpartisipasi di kegiatan tersebut. Namun pada malam harinya tubuh saya tidak bisa menahan hawa dingin di sana dan berakhir tumbang karena kedinginan. Meskipun sempat membuat khawatir teman-teman, saya sangat bersyukur karena



mereka menunjukkan kepedulian yang luar biasa. Beberapa dari mereka segera memberikan jaket, selimut dan menyeduhkan minuman hangat, dan memastikan saya tetap hangat dan beristirahat dengan cukup.

Saat berkunjung ke Kedung Minten, saya mengalami kejadian tak terduga yaitu tanpa sadar saya digigit pacet atau lintah yang menempel di tangan saya, awalnya tidak terasa namun setelah menyadari keberadaannya langsung saya sentil dan ternyata terdapat darah yang terus menetes. Dan itu tadi merupakan sekilas pengalaman selama KKN yang melengkapi perjalanan penuh warna selama masa pengabdian di Desa Geger. Dan tak terlupakan keramahan dan keterbukaan warga Desa Geger. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka, mendukung setiap kegiatan, dan menjadikan kami seperti bagian dari keluarga. Kebersamaan yang terjalin akan selalu menjadi kenangan berharga yang tak terlupakan. And the last terima kasih kepada teman KKN atas setiap, tawa, lelah, kerja keras dan kebersamaan yang kita bagi selama perjalanan ini. Kalian bukan hanya rekan satu tim, tapi sudah menjadi keluarga kedua sukses untuk kalian semua.

Sebulan Hidup Bersama Masyarakat Desa Dalam Pengalaman KKN yang Penuh Makna dan Perjalanan Berharga

Oleh : Vitakhil Ilmiah_ES

Pada tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal perjalanan saya bersama 32 teman lainnya dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Geger Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di daerah perbukitan yang sejuk, dengan hamparan hijau dan pemandangan khas pedesaan Jawa Timur. Warga di sini ramah, kehidupan berjalan dengan tempo yang tenang, dan suara kokok ayam bersahut-sahutan setiap pagi menjadi alarm alami kami. Tema KKN kami adalah "*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*" sebuah upaya menggabungkan kemajuan teknologi dengan kesadaran menjaga alam.

Hari-hari pertama diisi dengan penyesuaian dan pengenalan. Kami dibagi dalam kelompok kerja, menempati posko yang juga menjadi pusat koordinasi. Di posko ini, setiap malam Sabtu, kami melaksanakan sholat berjamaah dan membaca tahlil, menciptakan suasana religius yang hangat. Minggu pagi menjadi momen kebersamaan dengan senam dan permainan, menambah keakraban di antara anggota. Selain itu, saya pribadi sering mengikuti



yasinan di rumah warga, merasakan kebersamaan yang begitu kental di desa ini.

Program kerja (proker) saya dari divisi ekonomi yaitu kami membantu UMKM setempat membuat Nomor Induk Berusaha (NIB) dan menambahkan usaha mereka ke Google Maps. Tugas ini memberi dampak langsung pada pemasaran mereka, memperluas jangkauan pelanggan. Tak hanya itu, kami menulis artikel tentang potensi peternakan di Desa Geger, mengangkat kisah para peternak sapi perah yang menjadi denyut ekonomi desa. Hampir setiap sudut desa memiliki kandang sapi perah, dan aroma khasnya menjadi bagian dari keseharian kami.

Di SDN 1 Geger, kami mengadakan sosialisasi literasi keuangan dan kampanye “Gemar Menabung”. Anak-anak terlihat antusias, terutama saat kami memberi contoh cara menabung dari uang jajan. Program lingkungan pun berjalan, dengan *Workshop Kreasi Limbah Organik* yang mengajarkan warga membuat eco-enzyme, sabun cair, dan kompos ramah lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi sampah organik, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi warga.

Setiap minggu, dua kali kami melakukan *anjongsana* ke rumah warga, membangun hubungan personal yang hangat. Momen-momen ini sering diisi dengan cerita tentang kehidupan desa,

bercengkerama sambil menikmati suguhan khas, dan mendengarkan harapan warga tentang masa depan.

Bagi saya pribadi, pengalaman paling berkesan adalah saat mengajar ngaji di TPQ dan mengajar di SD. Mengajar ngaji membawa saya lebih dekat dengan anak-anak desa. Di balik wajah-wajah polos mereka, saya melihat semangat belajar yang tulus. Mengajar di SD pun memberi pengalaman unik; mulai dari menjelaskan pelajaran dengan metode kreatif, hingga menenangkan murid yang tiba-tiba menangis. Ada rasa puas tersendiri saat melihat mereka mengerti pelajaran atau berhasil menghafal ayat baru.

Di luar program kerja resmi, kehidupan di posko juga penuh warna. Setiap malam Sabtu, kami mengadakan sholat berjamaah dan membaca tahlil. Pagi Minggu kami mengawali hari dengan senam bersama warga, dilanjutkan dengan games yang selalu diwarnai tawa. Saya juga ikut dalam kegiatan yasinan di rumah warga, yang menjadi momen spiritual dan sosial sekaligus. Salah satu kegiatan besar yang berkesan adalah penanaman pohon di D'Capin, Desa Nglurup, bersama seluruh peserta KKN se-Kecamatan Sendang pada 23 Juli 2025. Kegiatan itu bukan sekadar menanam pohon, tetapi menanam harapan untuk masa depan lingkungan yang lebih lestari. Menjelang akhir KKN, pada 3 Agustus 2025, saya menghadiri acara proker besar kita yaitu “Caravan Coffee: Perayaan Mati Rasa” di

Ancala, yang memadukan suasana santai, musik, sambil menikmati minuman yang disediakan dan obrolan hangat tentang ide-ide kreatif desa.

Tentu saja, perjalanan ini bukan tanpa tantangan. Cuaca kadang tidak bersahabat, jadwal yang padat menguji stamina, dan adaptasi dengan pola hidup desa memerlukan kesabaran. Namun, justru dari tantangan inilah kami belajar arti kerja sama, disiplin, dan fleksibilitas.

Hari-hari di Desa Geger Sendang berjalan cepat, namun penuh makna. Setiap senyum warga, setiap kerja sama tim, dan setiap tawa anak-anak menjadi kenangan yang sulit dilupakan. Saya belajar banyak hal: bahwa literasi digital bisa menjadi jembatan untuk kemajuan desa, bahwa keberlanjutan lingkungan adalah tanggung jawab bersama, dan bahwa mengajar adalah proses saling belajar antara guru dan murid. KKN ini bukan sekadar pengabdian, tetapi perjalanan hati sebuah kesempatan untuk tumbuh bersama masyarakat, memberi, dan menerima. Saat kami meninggalkan desa pada 8 Agustus 2025, ada rasa bangga, haru, dan juga rindu yang langsung mengendap di hati. Desa Geger Sendang akan selalu menjadi bagian dari cerita hidup saya, tempat di mana saya belajar arti pengabdian yang sesungguhnya.



Pengalaman KKN di Desa Geger Sendang: Belajar, Berkarya, dan Menjelajah

Oleh : Vivia Putri Zanuvar Rosy_PI

Hallo perkenalkan saya Vivia Putri Zanuvar Rosy dari mahasiswa Program Studi Psikologi Islam yang mendapatkan kesempatan berharga untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama teman-teman dari UIN SATU Tulungagung di Desa Geger, Kecamatan Sendang. KKN yang telah dilaksanakan 40 hari. Ketika berada di desa ini, saya banyak belajar tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang begitu dekat dengan alam, tekun dalam bekerja, serta beragam tradisi dan kearifan lokal. Desa Geger memiliki pesonanya tersendiri, tidak hanya dari alamnya yang indah, tetapi juga dari kehidupan masyarakatnya yang sarat dengan nilai kerja keras, kebersamaan, dan kemandirian.

Desa Geger terkenal dengan peternakan sapi perahannya yang melimpah, bahkan sebagian besar warga Geger memiliki mata pencaharian sebagai perternak sapi perah, pagi hingga malam setiap harinya warga mengurus sapi. Pengalaman yang berkesan bagi saya dapat secara langsung pemerah susu sapi menggunakan tangan. Meskipun terdapat perasaan takut, tapi hal tersebut cukup menarik karena pengalaman yang baru dan berkesan bagi saya. Meskipun di desa Geger kebanyakan mata

pencahariannya sebagai peternak, namun ada juga yang mengembangkan usaha di bidang lain salah satunya UMKM yang mengembangkan mata pencahariannya dengan memproduksi jamu dan kopi. Seperti yang telah saya temui yakni ibu Jiyem. Beliau merupakan salah satu UMKM yang terdapat di desa Geger, beberapa olahan produksi jamu diantaarnya yakni temulawak, kunir dan jahe.

Berbeda dengan produksi jamu seperti umumnya yang berupa minuman siap minum yang mungkin hanya bertahan beberapa hari atau maksimal dapat bertahan beberapa minggu. Olahan jamu dari bu Jiyem dapat bertahan dengan jangka waktu yang lama, yakni dapat bertahan selama 2 bulan. Karena produksi jamu dari bu Jiyem berupa jamu bubuk. Sehingga penyimpanannya dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Untuk pengolahan jamu tersebut bahan utamanya adalah rempah yakni berupa jahe, kunir atau temulawak dan bahan utama lain adalah gula. Penggunaan gula tersebut yang dapat membuat jamu menjadi bubuk.

Proses pengolahannya cukup menarik untuk dipelajari. Bahan utama berupa rempah-rempah segar diparut terlebih dahulu, lalu diperas untuk diambil airnya. Air hasil perasan tersebut diendapkan selama satu jam sebelum diambil bagian beningnya. Selanjutnya air hasil endapan tersebut disangrai diberikan gula lalu diaduk- aduk hingga jamu dapat menjadi bubuk. Bu jiyem selain memproduksi jamu,

beliau juga memproduksi kopi. Terdapat 2 macam kopi yang dibuat bu Jiyem pertama adalah 100% kopi yang selanjutnya adalah kopi dengan campuran beras. Tentunya harga dari kedua macam kopi tersebut berbeda. Harga kopi murni lebih mahal dibandingkan dengan harga kopi yang bercampur dengan beras. Meskipun begitu masih banyak orang di desa Geger yang menyukai kopi dengan campuran beras. Bu jiyem memasarkan produksinya tersebut dengan dijualkan di tokonya sendiri, dititipkan ke toko-toko dan terdapat juga beberapa orang yang langsung mengambil ke bu Jiyem.

Selain belajar tentang peternakan dan UMKM, saya juga berkesempatan memiliki pengalaman yang menyentuh hati saat mengajar di SDN 1 Geger. Pengalaman berkesan yang telah dilakukan adalah mengajar di SDN 1 Geger sangat menarik dikarenakan dapat berinteraksi, mengajar dan bertemu langsung dengan anak-anak SD, pada saat perpisahan penutupan di SD memeluk kami, dan meminta nomor whatsapp agar tetap bisa berkomunikasi. Hingga KKN selesaipun tidak sedikit dari mereka menghubungi saya untuk sekadar menanyakan kabar. Hal ini membuat saya merasa ikatan yang terjalin selama KKN bukan hanya sekadar kegiatan formal saja, tetapi juga hubungan emosional yang tulus.

Selain itu saya juga berkesempatan menjelajah ke beberapa destinasi wisata yang ada di



desa sendang. Beberapa diantaranya yang paling berkesan adalah perjalanan menuju Air Terjun Jurang Senggani. Meskipun perjalanan menuju Air Terjun Jurang Senggani kurang lebih 2 jam namun perjalanan bersama teman-teman KKN sangat berkesan. Selain itu kali ini pertama kalinya saya mendaki gunung.

Perjalanan yang panjang dengan jalan yang berliku, jalan yang licin dan berkabut membuat sulit perjalanan yang dilalui. Namun, perjalanan tersebut terbayarkan setelah sampai di air terjunnya, meskipun tidak dapat mendaki sampai puncak. Namun pemandangan di Air Terjun Jurang Senggani dapat mengobati rasa lelah yang telah dilalui selama mendaki. Mendaki ke Air Terjun Jurang Senggani merupakan pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Selain Air Terjun Jurang Senggani, saya juga sempat mengunjungi beberapa tempat wisata lain seperti tunjung biru, ancala, candi penampihan dan kedung minten, yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri.



Kau Lukis Aku: Perjalanan Empat Puluh Hari Bersamamu Ku Bahagia

Oleh : Yuni Nadiana_MBS

Tak pernah terpikir sebelumnya bahwa saya akan menginjakkan kaki di Desa Geger, sebuah desa di lereng Gunung Wilis, Kecamatan Sendang, Tulungagung. Jujur saja, sebelum berangkat, rasa takut dan enggan begitu besar. KKN terasa seperti kewajiban yang ingin saya hindari. Bayangan harus tinggal di desa asing, bersama orang-orang yang belum saya kenal, membuat hati saya was-was. Namun, siapa sangka, 40 hari yang saya jalani di sana justru menjadi salah satu perjalanan paling indah dalam hidup saya.

Perjalanan dimulai pada awal Juli. Hari itu, pelepasan di kampus berlangsung khidmat, lalu kami berangkat menuju Geger dengan penuh tanda tanya. Sore harinya, setibanya di sana, hujan menyambut kedatangan kami. Udara pegunungan yang sejuk langsung menyelinap ke dalam jaket, dan aroma tanah basah seolah membisikkan, “Selamat datang di rumah barumu.” Malam itu kami memulai dengan istighosah di posko, sebagai doa pembuka sebelum mengabdi.

Hari-hari berikutnya diisi dengan mengenal desa, warga, dan aktivitas mereka. Desa Geger ternyata memancarkan ketenangan yang jarang saya

rasakan di kota. Masyarakatnya bersahaja, ramah, dan saling mengenal. Mayoritas warga memiliki sapi perah, yang menjadi sumber penghidupan utama. Pagi dan sore, mereka memeras susu lalu menyetorkannya ke KUD. Beberapa warga juga bertani dan berkebun di lereng pegunungan. Dari mereka saya belajar arti kerja keras, kesabaran, dan ketekunan.

Aktivitas KKN begitu beragam, mulai dari mengajar di SD Negeri 1 dan 2 Geger, melatih baris-berbaris, mengadakan kegiatan kreatif seperti *ecoprint*, hingga membina anak-anak TPQ. Kami juga terlibat dalam program kesehatan seperti posyandu balita, posbindu lansia, sosialisasi *stunting*, dan pembuatan *ecoenzym*. Di bidang sosial budaya, kami mengikuti yasinan, tahlilan, bersih desa, hingga acara jamasan pusaka. Bahkan kami sempat mengadakan pelatihan NIB untuk UMKM dan digitalisasi pariwisata dengan pemasangan plakat dan *barcode* di beberapa titik.

Setiap minggu, kami selalu mencari cara untuk mempererat kebersamaan. Salah satu yang paling berkesan adalah rekreasi ke Air Terjun Jurang Senggani. Suara air yang jatuh dari ketinggian, udara segar yang menusuk kulit, dan hijaunya pepohonan membuat hati saya terasa bersih dari segala beban. Pengalaman pertama kali mendaki gunung yang tidak pernah terbayangkan akan terjadi dalam hidupku. Ada pula momen di Kedung Minten, ketika

kami bermain *games* di bawah rindangnya pepohonan dan tertawa hingga lupa waktu.

Tantangan tentu ada. Perbedaan karakter antaranggota tim kadang memicu perdebatan, tapi rapat evaluasi rutin setiap minggu membantu kami mencari jalan keluar. Justru dari situ saya belajar menghargai sudut pandang orang lain dan menemukan titik temu demi kebaikan bersama.

Salah satu acara puncak yang tak akan saya lupakan adalah Perayaan Mati Rasa yang kami gelar di Villa Ancala. Tempatnya begitu indah, dengan pemandangan pegunungan yang diselimuti kabut tebal sore itu. Udara dingin menusuk, tapi hati hangat oleh kebersamaan. Acara ini memadukan refleksi diri, hiburan, dan kebersamaan. Proses persiapannya mengajarkan saya tentang kerja sama, koordinasi, dan pentingnya setiap peran dalam sebuah tim.

Kemudian setelah acara selesai kami menginap bersama di tenda untuk satu malam. Menikmati setiap momen yang ada, mulai dari evaluasi setelah acara, makan bersama, mengobrol bersama penuh canda tawa. Kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan. Pengalaman yang tidak akan tergantikan.

Waktu berjalan begitu cepat. Hari-hari yang awalnya terasa panjang kini terasa terlalu singkat. Kami menutup program dengan berbagai kegiatan, mulai dari penyerahan plakat, kerja bakti, hingga perpisahan di SD. Saat mengemas barang, saya baru



sadar betapa banyak kebiasaan yang akan saya rindukan: membangunkan teman-teman untuk sarapan pagi, berebut untuk memakai kamar mandi, bernyanyi dan bermain gitar bersama di teras, makan di angkringan sono-sono, berbagi cerita hingga larut malam, canda gurau di posko, dan banyak kenangan indah lainnya yang akan selalu mendapat tempat spesial di hati saya.

KKN di Desa Geger bukan hanya tentang melaksanakan program kerja. Lebih dari itu, ia adalah tentang bagaimana saya belajar menghargai proses, membangun relasi, dan menemukan arti kebersamaan yang tulus. Masyarakat memberi kami lebih dari yang kami berikan—kehangatan, pelajaran hidup, dan tempat untuk tumbuh.

Dulu, saya takut memulai. Kini, saya justru takut berpisah. Perasaan berat meninggalkan Geger adalah bukti bahwa saya telah jatuh cinta pada setiap sudutnya. Desa ini telah melukis saya menjadi pribadi yang lebih dewasa, sabar, dan peka terhadap sekitar. Empat puluh hari yang awalnya saya kira akan berlalu hambar, ternyata menjadi lukisan indah penuh warna, yang akan selalu saya simpan di hati. Desa Geger, terima kasih telah menerima saya apa adanya. Terima kasih atas tawa, pelukan, dan setiap detik yang kita bagi. Kau bukan sekadar tempat singgah, tapi rumah kedua yang akan selalu kurindukan. Empat puluh hari bersamamu



membuatku bahagia, dan meski kita kini berpisah,
lukisan ini akan selalu abadi dalam hidupku.

